

**KETERLIBATAN SENIMAN DALAM PERJUANGAN
MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA 1945-1949
(SEBUAH KAJIAN KOLEKSI DIORAMA MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA)**

Disusun Oleh:

Aryani Setyaningsih, S.S., M.A.

Evi Novita, S.S.

V. Agus Sulistya, S.Pd.

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
MUSEUM BENTENG VREDEBURG
YOGYAKARTA
2011**

PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga pelaksanaan pengkajian diorama Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta terkait dengan gerakan seniman pada masa revolusi dapat terlaksana. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta guna meningkatkan pelayanan museum terhadap masyarakat dalam kapasitas museum sebagai sumber informasi, khususnya informasi sejarah terkait dengan gerakan seniman dalam masa revolusi.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada para narasumber serta berbagai pihak yang tidak dapat kami sebut satu persatu yang telah memberikan banyak masukan terkait dengan pengumpulan data guna melengkapi kajian diorama ini. Meskipun telah berupaya dengan mencurahkan pikiran, waktu, dan tenaga kami dengan sungguh-sungguh, namun kami tetap percaya bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan laporan hasil pengkajian diorama ini. Oleh karena itu kami mengharapkan adanya masukan, saran, maupun kritik, dari berbagai pihak khususnya tentang gerakan para seniman di masa revolusi.

Meskipun demikian, kami tetap berharap agar laporan hasil pengkajian diorama ini tetap memiliki nilai tambah bagi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dalam melengkapi data informasi tentang diorama dan koleksi yang dimilikinya, serta bagi para pengunjung yang ingin mencari informasi tentang sejarah pada umumnya dan sejarah gerakan seniman pada khususnya.

Seniman merupakan istilah subjektif yang mengacu pada seseorang yang kreatif, inovatif, dan mahir dalam bidang seni. Seniman memiliki kemampuan untuk menciptakan karya dengan nilai estetik. Mereka tumbuh dan berkembang disegala lapisan masyarakat serta seringkali mengangkat isu-isu sosial budaya dalam karya-karyanya. Pada masa perjuangan kemerdekaan, para seniman bahkan menjadikan isu-isu politik dan perjuangan sebagai tema karya seni mereka. Melalui karya-karya tersebut mereka turut berjuang melawan penjajah demi tercapainya kemerdekaan bangsa yang mereka cintai meski melalui bidang yang berbeda. Mereka berperan dalam mengobarkan semangat para pejuang dalam perjuangan kemerdekaan melalui karya-karya seni.

Sebagai museum khusus sejarah perjuangan bangsa Indonesia, Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta memiliki koleksi diorama yang menggambarkan adegan-adegan perjuangan. Diantaranya adalah diorama tentang gerakan seniman di masa revolusi. Sebagai salah satu upaya agar Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta mampu memberikan informasi yang maksimal terhadap masyarakat, maka melalui kegiatan pengkajian diorama ini, kami berharap agar data yang berhasil kami kumpulkan dapat memberikan informasi yang utuh kepada pengunjung, khususnya tentang sejarah gerakan seniman Indonesia di masa revolusi.

Apapun bentuknya, kami berharap supaya hasil pengkajian diorama ini dapat memberikan nilai tambah, baik bagi diorama-diorama lain maupun bagi koleksi-koleksi museum terutama yang terkait dengan gerakan seniman di masa revolusi. Kami juga berharap agar pengunjung museum dapat memperoleh wacana baru dalam bidang sejarah, dan bagi pengelola museum dapat memberikan pengalaman baru dalam rangka menggali informasi sejarah. Demikian ada kurang dan lebihnya kami mohon maaf. Terima kasih.

Yogyakarta, Agustus 2011

Tim

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan.....	1
C. Ruang Lingkup	2
D. Metode Penelitian.....	2
E. Tujuan.....	3
F. Sistematika Penulisan	4
G. Tim Peneliti	4
BAB II	
SENI DAN SENIMAN	5
A. Istilah Seni dan Pengertiannya.....	5
B. Macam-macam Seni.....	9
C. Seni Rupa (Visual Art).....	10
D. Seni Pertunjukan.....	11
E. Seni Arsitektur.....	12
F. Tentang Seniman.....	12
BAB III	
PERKEMBANGAN DUNIA SENI DI INDONESIA	16
A. Perkembangan Seni di Zaman Pra Kolonial.....	16
B. Perkembangan Seni di Zaman Prasejarah.....	16
C. Perkembangan Seni di Zaman Klasik (Pengaruh Hindu dan Budha).....	19
D. Perkembangan Seni di Zaman Islam.....	21

E.	Perkembangan Seni di Zaman Kolonial.....	26
F.	Perkembangan Seni di Zaman Kemerdekaan.....	31

BAB IV

KETERLIBATAN SENIMAN DALAM PERJUANGAN MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAN

PADA MASA REVOLUSI TAHUN 1945-1949.....	35
--	-----------

A.	Seniman Lukis.....	37
B.	Seniman Sastra.....	57
C.	Seniman Teater.....	58
D.	Seniman Musik.....	66

BAB V

PENUTUP.....	70
---------------------	-----------

DAFTAR PUSTAKA.....	73
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Revolusi Indonesia terjadi dalam satu kekosongan kekuasaan. Jepang yang menduduki Indonesia sejak tahun 1942 menyerah kepada Sekutu, sedangkan Sekutu sendiri belum mempunyai persiapan apapun untuk menduduki Indonesia. Berdasarkan tujuannya, secara umum revolusi dapat dibagi dalam dua kategori; pertama, revolusi atas dasar buku teks (*text book revolution*), seperti kebanyakan revolusi Marxis, misalnya revolusi Rusia, revolusi Cina, revolusi Vietnam, dan revolusi Kampuchea. Kedua, revolusi tanpa *text book* yaitu revolusi yang berjalan menurut keadaan dan perkembangan, seperti revolusi Amerika, Perancis, dan Indonesia sendiri.¹

Meskipun revolusi Indonesia termasuk kedalam revolusi tanpa *text-book*, tidak berarti revolusi Indonesia berlangsung tanpa ideologi, sebab setiap revolusi penuh dengan beban, prinsip-prinsip, dan ideologi. Adapun revolusi Indonesia berakar dari ide-ide dan konsep-konsep berupa cita-cita budaya, sosial, ekonomi, kedaulatan rakyat, dan kemerdekaan yang lahir pada jaman pergerakan nasional. Oleh sebab itu, ketika revolusi Indonesia meletus, rakyat terlibat secara total dan menjadi kekuatan utama. Hal itu dibuktikan ketika Belanda berusaha merebut kembali kemerdekaan bangsa Indonesia. Rakyat dari berbagai kelompok dan barisan yang heterogen secara spontanitas dan serempak di seluruh pelosok tanah air maju mempertahankan kemerdekaan.

Dalam perjuangan kemerdekaan tahun 1945-1949 yang terlibat di dalamnya bukan hanya kaum politisi atau militer saja, melainkan seluruh masyarakat Indonesia, termasuk didalamnya adalah para seniman. Meskipun partisipasi seniman tidak segegap-gempita para politisi dan militer, tetapi peranan mereka dalam perjuangan kemerdekaan tidaklah kecil artinya dibandingkan dengan para pejuang lainnya.

¹ Adeng, dkk, *Partisipasi Seniman Dalam Perjuangan Kemerdekaan Jawa Barat*, Jurnal Penelitian BKSNT Bandung Edisi 24, Oktober 2001, hal 52-150.

B. PERMASALAHAN

1. Bagaimana perkembangan seni dan seniman di Indonesia dari masa pra kolonial hingga masa kemerdekaan?
2. Apa saja peran serta seniman dalam upaya mendukung perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari diselenggarakannya kegiatan penelitian koleksi museum yang terkait dengan sejarah dan gerakan seniman Indonesia ini antara lain:

1. Mengetahui sejarah gerakan seniman dan partisipasinya dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan tahun 1945-1949.
2. Meningkatkan nilai informasi koleksi diorama Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, khususnya koleksi-koleksi yang terkait dengan gerakan seniman.
3. Meningkatkan peran Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta sebagai sumber informasi sejarah, khususnya sejarah tentang seniman dan peranannya dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1949.

D. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Ruang lingkup pembahasan dalam kegiatan pengkajian diorama museum ini secara temporal berkisar antara tahun 1945-1949. Namun, untuk sekedar mengetahui hakekat dan perkembangan seni, maka sedikit diulas mengenai seni pada zaman prasejarah hingga masa kemerdekaan bangsa Indonesia. Pengambilan lingkup zaman prasejarah dikarenakan sejarah perkembangan seni telah berakar sejak zaman prasejarah yang dimulai dari seni yang paling primitif dan sederhana, namun penuh makna. Sementara itu, masa kemerdekaan dipilih karena tema dari tulisan ini yang hendak mengupas tentang sejarah perkembangan seni dan peran serta seniman dalam masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Batas lain dalam ruang lingkup pembahasan kegiatan pengkajian ini adalah spasial yang terpusat pada Kota Yogyakarta. Hal ini mengacu pada diorama yang dikaji, yaitu diorama yang bercerita tentang aktivitas seniman pada masa revolusi yang berlangsung di Yogyakarta. Namun mengingat sejarah organisasi seniman yang

terbentuk berawal dari Jakarta dan kemudian berkembang ke daerah-daerah pedalaman seperti Malang, Solo, dan daerah-daerah lainnya, sangat tidak bijaksana jika dalam kegiatan pengkajian ini mengabaikan tempat-tempat tersebut.

E. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian sejarah yang meliputi tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik, pencarian dan pengumpulan data ditempuh melalui studi pustaka, wawancara, dan observasi lapangan. Dalam pencarian dan pengumpulan data melalui wawancara, kami mendapatkan kesulitan karena pelaku atau saksi hidup banyak yang sudah meninggal dunia. Sebaliknya, yang masih hidup, kendalanya adalah kurangnya informasi dimana alamat mereka karena banyak yang telah pindah tempat. Sedangkan yang dapat diketahui alamatnya terkendala oleh faktor usia yang telah lanjut dan faktor kesehatan yang kurang mendukung.

Pencarian dan pengumpulan data melalui studi pustaka dilakukan dengan mendatangi perpustakaan-perpustakaan yang ada di Kota Yogyakarta dan juga ke Perpustakaan Nasional Jakarta, serta Arsip Nasional Jakarta. Dari sini diharapkan mendapat sumber-sumber sekunder berupa data informasi dari majalah dan koran-koran lama yang terkait dengan peran seniman dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI tahun 1945-1949. Kemudian pada tahap observasi lapangan dilakukan dengan mengamati koleksi-koleksi museum yang terkait dengan diorama tentang perjuangan seniman pada masa revolusi 1945-1949.

Pada tahap kritik, untuk mendapatkan data yang akurat dan objektif dilakukan dengan pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Selanjutnya data yang telah diuji pada tahap interpretasi mengalami proses pemberian makna dan penafsiran, sehingga fakta-fakta tersebut dapat menjelaskan objek studi secara jelas dan lengkap. Proses terakhir, sampai pada tahap historiografi yang bertujuan untuk merangkaikan fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan mengenai Keterlibatan Seniman Dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan RI 1945-1949 ditulis dalam lima bab. Kelima bab tersebut saling berkaitan satu sama lainnya. Bab I sebagai latar belakang dikemukakan bahwa dalam perjuangan kemerdekaan (1945-1949) pada dasarnya bukan kaum militer atau kaum politisi saja, melainkan oleh seluruh rakyat Indonesia termasuk didalamnya adalah para seniman. Kemudian pada sub bab berikutnya dibahas mengenai perumusan masalah dan tujuan penelitian dan agar tidak terlalu jauh dalam penulisannya dibatasi dengan ruang lingkup penelitian. Untuk menghasilkan tulisan yang selaras dan dapat dipertanggungjawabkan isinya, maka dalam sub bab berikutnya perlu ditulis mengenai penggunaan metode penelitian yang berlaku di dalam ilmu sejarah dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Pada bab II diawali dengan pembahasan mengenai seni dan seniman. Di dalam uraiannya dijelaskan tentang istilah seni dan pengertiannya, macam-macam seni, dan mengenai seniman secara umum.

Perkembangan dunia seni di Indonesia dibicarakan dalam bab III. Disini dibahas mengenai perkembangan seni sejak masa prasejarah hingga masa kemerdekaan. Selanjutnya, pada bab IV dibahas mengenai keterlibatan seniman dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI pada masa revolusi fisik tahun 1945-1949.

Bab V adalah penutup yang didalamnya diuraikan tentang kesimpulan dan saran, dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran.

G. PENELITI

Tenaga peneliti dalam kegiatan pengkajian diorama museum tentang gerakan seniman dalam masa revolusi ini ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan Kepala Museum Benteng Vredeburg Nomor: KP.105/140/MBVY/KKP/2011, tanggal 15 Juni 2011 dengan susunan personel sebagai berikut:

1. Aryani Setyaningsih, S.S., M.A.
2. Evi Novita, S.S.
3. V. Agus Sulistya, S.Pd.

BAB II

SENI DAN SENIMAN

Membicarakan soal seni sama dengan membicarakan soal manusia. Bukan saja karena seni merupakan hasil tindakan manusia, tetapi juga karena dalam seni terkandung refleksi tentang relasi antara manusia dengan alam semesta, serta relasi antar manusia. Didalam seni dan lewat berkesenian pula manusia mengokohkan, mempertanyakan, atau menawarkan berbagai kemungkinan posisi kemanusiaannya.

A. ISTILAH SENI DAN PENGERTIANNYA

Sampai saat ini, orang memakai kata "seni" sebagai padan kata dari kata *art* dalam bahasa Inggris. Meskipun banyak orang tanpa ragu menyamakan *art* dengan seni, namun kiranya lebih sedikit orang yang mengerti dan menyadari perbedaan nuansa kedua istilah tersebut, ataupun asal-usul dan perubahan arti masing-masing kata.

Kata *art* memiliki sejarah yang panjang. Pada awalnya *art* berasal dari *artem* (Latin), yang berarti keterampilan, kecakapan, *skill*, dan arti ini masih tetap dipergunakan hingga kini. Namun demikian, di Eropa abad pertengahan kata *art* dipakai untuk merujuk pada muatan kurikulum pendidikan yang terdiri dari *grammar, logic, rhetoric, arithmetic, geometry, music, dan astronomy*. Sementara itu, *artist* dan *artisan* digunakan untuk merujuk pada orang-orang terampil pada umumnya, atau khususnya mereka yang terampil dalam salah satu dari tujuh bidang berikut: sejarah, puisi, komedi, tragedi, musik, tari, dan astronomi. Dalam perkembangannya, *art* dipakai secara lebih sempit lagi untuk merujuk pada kegiatan melukis, menggambar, mengukir/memahat, dan membuat patung. Selain itu, juga berkembang pembedaan antara *artist* dan *artisan*, yang pada awalnya merujuk pada orang terampil yang disertai kreativitas, intelektualitas, dan imajinasi – yang berikutnya merujuk pada orang yang sekedar terampil, mirip pengertian tukang.¹

¹ Lono Lastoro Simatupang, *Jagad Seni: Refleksi Kemanusiaan* Makalah disampaikan dalam Workshop Tradisi Lisan, Seni Tradisi Lisan Sebagai Wahana Komunikasi yang Sangat Efektif di Tengah Masyarakat yang Sedang Berubah, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2006, hlm. 2.

Kata "seni" yang sekarang kita gunakan sebagai padan kata dari *art* memiliki perjalanannya sendiri. "Seni" berasal dari Bahasa Melayu yang berarti "kecil". Penggunaan kata "seni" dalam pengertian "kecil" ditemukan, antara lain dalam sebuah sajak berjudul "Sesudah Dibajak" karya ST. Alisyahbana, tahun 1936. Pada salah satu larik sajak tersebut tertulis kalimat "Sedih seni mengiris kalbu". Di sini, "seni" dipakai dalam arti "kecil". Serupa dengannya, Taslim Ali pun pernah memakai kata "seni" dalam pengertian yang sama di tahun 1941 dalam sajaknya yang bertajuk "Kepada Murai" tertulis "Hiburkan hatiku/Unggasku seni".² Penggunaan "seni" dalam pengertian seperti itu, sekarang sudah sangat jarang kita temukan. Mungkin satu-satunya jejak yang kini masih dapat kita temukan adalah penggunaan "seni" di dalam "air seni" yang berpadanan dengan "air kecil" (misalnya dalam frasa "buang air kecil"). Namun demikian, penggunaan kata "seni" dalam pengertiannya seperti sekarang juga sudah ditemukan pada masa lalu, dan memiliki daya tahan hidup yang lebih panjang daripada yang pertamanya.

Dalam penggunaan kata "seni" sebagaimana dimengerti dewasa ini sebagai padanan "*art*" terkandung tindakan penyamarataan atas berbagai gagasan mengenai salah satu jenis tindakan dan hasil tindakan manusia. Padahal kesenian merupakan suatu pengertian yang luas, mencakup segala sesuatu yang mengenai rasa indah yang menjadi satu kebutuhan dan pembawaan manusia. Walaupun pengertian kesenian itu luas, tetapi sebenarnya ia sendiri hanyalah merupakan bagian dari kebudayaan. Sebagaimana kebudayaan, kesenian juga mempunyai unsur-unsur dari perasaan, pikiran, dan ciptaan, walaupun unsur perasaan merupakan hal yang paling menonjol. Tiap-tiap ciptaan seni merupakan hasil suatu kebudayaan pada masanya dan untuk memahaminya haruslah kita mengetahui dan mempelajari kebudayaan itu sendiri secara lengkap. Kesenian itu tumbuh dari suatu perasaan yang dalam dan kuat, yaitu emosi dan menjelma dalam jiwa seorang seniman yang kemudian didorong oleh hasratnya itu, lalu menciptakan atau mewujudkan sesuatu bentuk. Di dalam jiwanya, perasaan terharu tadi berubah menjadi suatu pikiran (*ide*) yang kemudian menjadi satu wujud ciptaan. Ciptaan seni itu dapat berwujud perkataan, gerakan, dan benda-benda yang dapat diraba dan

² Ibid, hlm. 2.

dilihat. Kesenian itu bukan benda mati. Ia hidup senafas dengan mekarnya rasa indah dalam jiwa manusia.

Hal itu sesuai dengan pengertian seni di dalam Ensiklopedi Indonesia³ yang mengungkapkan bahwa seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung di dalam diri orang, dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar (seni suara), penglihat (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari dan drama). Seni sebagaimana pengertian di atas, sering dikaitkan dengan pengertian estetika. Dan istilah estetika sering diartikan secara sempit sebagai keindahan, sedangkan keindahan umumnya dipahami sebagai kualitas atau sifat tertentu yang terdapat dalam suatu bentuk (*form*) atau lebih tepatnya hubungan spasial dan temporal antar elemen penyusun suatu bentuk. Sifat atau kualitas semacam itu diungkap dalam istilah indah-jelek, serasi-janggal, baik-buruk, menarik-membosankan, merdu-sumbang, dan lain-lain. Keindahan dipandang seakan-akan berada di luar diri manusia yang mengalami.

Istilah estetika (*aesthetic*) yang dipakai dalam dunia seni sebenarnya memiliki akar kata yang sama dengan anastesi di kalangan medis, yaitu kata *aesthetis* dalam bahasa Yunani yang berarti rasa, persepsi manusia atas pengalaman. Didalamnya tidak hanya terkandung persepsi manusia tentang keindahan, melainkan rasa dalam pengertian seluas-luasnya, termasuk rasa sakit, kemuakan, kegusaran, jijik, gairah, dan sebagainya. Segala macam rasa tersebut merupakan tanggapan manusia yang diperoleh lewat indera penglihat, peraba, pencium, pencecap, dan pendengarnya. Dengan demikian, estetika merupakan tanggapan manusia atas pengalaman ketubuhannya.

Sebagai tanggapan manusia atas pengalaman ketubuhan, estetika tentu saja bersifat budayawi (kultural), dalam arti bahwa tanggapan atas pengalaman-pengalaman tadi diperoleh manusia lewat proses pembudayaan diri (internalisasi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat melalui berbagai macam interaksi sosial, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa seni merupakan sebuah sistem budaya.

³ Soeratno, Siti Chamamah, et. al, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Seni dan Budaya Suatu Warisan Intelektual yang Terlupakan*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 130.

Artinya adalah nilai-nilai (estetis) tersebut diberikan, dilekatkan, dibiasakan oleh masyarakat sebagai semacam pedoman interaksi bagi pribadi-pribadi warga masyarakat. Memang benar bahwa nilai-nilai indah-jelek, gelisah-tenang, baik-buruk, serasi-janggal, niscaya memerlukan kehadiran gejala yang dinilainya (gejala seni), dan tidak salah juga apabila dikatakan bahwa keberadaan gejala tersebut ikut menentukan nilai yang dapat dilekatkan padanya. Namun demikian, hal itu tidak berarti bahwa nilai-nilai rasa itu berada dalam diri gejala estetis itu sendiri, diluar manusia yang mengalaminya. Sehingga lebih tepat bila dikatakan bahwa nilai-nilai rasa (estetika) merupakan interaksi antara manusia dengan gejala-gejala (estetis) yang dialaminya. Keduanya terkait secara dialogis, bahkan dialektis.

Masih terkait dengan estetika, menurut Mataram yang dimuat dalam Harian Asia Raya, seni adalah buah rasa yang timbul dari jiwa manusia, dengan sifat ciptaan yang indah, untuk keindahan dalam buah hasil adab dan budaya manusia. Rasa indah atau estetika bersifat aktif dan pasif. Pada seniman-seniman yang menciptakan benda-benda seni, rasa indah itu bersifat aktif. Pada kebanyakan orang, rasa indah itu hanya sampai pada taraf ikut merasakan keindahan atau apresiasi terhadap seni, ia bersifat pasif. Baik aktif maupun pasif, nyatalah bahwa seni hanya dapat dinilai dengan ukuran rasa, sehingga sangat sukar untuk memberikan suatu definisi terhadap seni karena setiap manusia berbeda rasa dan tidak mempunyai ukuran-ukuran yang sama. Meskipun demikian, orang mencoba membuat definisi seni, antara lain:

1. Seni itu meliputi seluruh yang dapat menimbulkan getaran kalbu rasa keindahan manusia
2. Seni ialah emosi yang menjelma menjadi suatu ciptaan yang konkret
3. Seni ialah hasil getaran jiwa dan keselarasan dari perasaan serta pikiran yang mewujudkan sesuatu yang indah dan murni.

Untuk kesimpulan, dapat kita katakan bahwa seni adalah hasil ciptaan dari ilham jiwa manusia. Hasil seni yang diwujudkan oleh seorang seniman biasanya merupakan hasil dari suatu ilham yang merupakan panggilan terhadap jiwanya. Seni hanya terselenggara dalam jiwa manusia yang berdasar akan itu, dan semangat mencipta dalam jiwanya. Jadi seni itu sifatnya khusus. Tidak setiap orang bisa menjadi seorang seniman, sekalipun berdasarkan itu. Dan tentunya, penggemar

serta pencinta seni berbeda dari seorang seniman yang mahir. Hasil seni yang baik, tentulah merupakan hasil yang mampu membangkitkan rasa keindahan pada manusia dan mempertebal takwa serta iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada masa-masa kesenian mencapai hasil, maka banyak orang yang ikut serta dan menghargai hasil kesenian itu, sehingga terjadilah suatu keadaan dimana seni memperoleh suatu cara pengutaraan yang bersamaan. Cara itu mengandung ciri-ciri atau corak ragam dari masa itu dan disebut *style* atau gaya.

B. MACAM-MACAM SENI

Berdasarkan uraian mengenai pengertian seni yang telah disebutkan di atas, terdapat dua faham besar tentang seni. Faham pertama lebih menekankan pada *l'art pour l'art* atau seni untuk seni.⁴ Sedangkan faham kedua lebih menjadikan seni sebagai sesuatu yang dapat dimuati oleh maksud-maksud tertentu, yaitu *l'art engage* atau seni bertendensi. Pengelompokan seni yang bermula di Prancis ini berkembang juga di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia.

Faham seni yang pertama berupaya untuk memiliki kebebasan tanpa memperhitungkan nilai-nilai di luar seni, termasuk moral, etika, dan agama. Faham ini antara lain dapat dibaca pada pandangan-pandangan mereka yang telah menentang Undang-Undang (UU) Pornografi beberapa waktu lalu. Para penentang tersebut cenderung menyebutkan bahwa apa yang dilarang dalam UU adalah produk seni sebagai suatu produk yang mempunyai ukuran dan ketentuan sendiri. Fenomena larangan terhadap penampilan sejumlah karya seni juga terdapat pada seni lainnya, seperti sastra. Karya sastra yang dihasilkan oleh Pramoedya Ananta Toer dan W.S. Rendra pada suatu waktu mendapat pertentangan keras untuk diedarkan kepada publik. Hal itu dilandasi oleh kekhawatiran sebagian kalangan terhadap dampak yang diakibatkan oleh para penikmatnya. Fenomena tersebut sesungguhnya telah menunjukkan begitu besarnya pengaruh seni bagi masyarakat. Untuk itu, sebagai wujud dari ekspresi kehidupan, seni memang tidak hanya cukup untuk seni. Seni merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

⁴ Ibid, hlm. 132-134.

Faham kedua, seni bertendensi, merupakan aliran seni yang dianut, dipahami, dan diikuti oleh banyak orang. Dalam konteks formalpun juga demikian, dimana faham seni bertendensi telah berlaku di Indonesia yang tertuang dalam KUHP Pasal 282 dan 283 serta UU No. 4 PNPS Tahun 1993 yang berbunyi: “seni tidak boleh mengganggu perasaan kesopanan, kesusilaan, kepribadian, harkat dan martabat bangsa Indonesia yang berfalsafah Pancasila”.

Sedangkan berdasarkan pada bentuknya, kesenian dapat dibagi atas tiga kategori, yaitu seni rupa (visual art), seni pertunjukan (performing arts), dan seni arsitektur. Ketiga kategori ini dalam kenyataannya tidak bisa berdiri sendiri-sendiri karena ketiganya sering saling mendukung dan memperkuat.

1. Seni Rupa (Visual Art)

Seni rupa merupakan salah satu cabang kesenian yang secara performatif mempresentasikan wujud yang kasat mata. Seni rupa dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk gambar, lukis, patung, grafis, kerajinan tangan, kriya, dan multimedia. Representasi bentuk seni rupa dipertimbangkan secara sinergis melalui perhelatan media yang digunakan sebagai dasar perwujudan rupa. Seni lukis Indonesia bisa dibagi dalam tiga tahap, yaitu dari jaman kemerdekaan, jaman Jepang, dan setelah kemerdekaan.

Seni lukis sebelum kemerdekaan dimulai pada tahun 1511, ketika Portugis menduduki Malaka, datang delegasi Majapahit dengan membawa kain panjang yang dilukis adegan peperangan, arak-arakan raja dengan diiringi kuda dan gajah, serta raja sendiri yang dikelilingi empat buah bendera. Kemudian Kidung Sunda (abad ke 16) menceritakan bahwa Kerajaan Majapahit mengirimkan pelukisnya ke Jawa Barat untuk melukis Putri Sunda. Setelah kedatangan VOC ke Indonesia, pengaruh Barat dalam lukisan dibawa serta masuk. Pada masa ini, Belanda juga menghadiahkan lukisan-lukisan pada raja-raja Indonesia. Sejak abad 19 mulai muncul pula pelukis-pelukis dengan pendidikan Barat, misalnya Raden Saleh (1816-1910) yang sekembalinya ke Indonesia banyak melukis pemandangan dan potret sultan beserta keluarganya. Setelah Raden Saleh meninggal, muncul beberapa pelukis pemandangan alam, antara lain Abdullah Surio Subroto (1878-1941), Mas Pirngadie (1875-1936), dan Wakidi. Ketika Taman Siswa berdiri tahun 1922, banyak pula memunculkan nama

pelukis terkenal, seperti Mochamad Syafei, Sudjojono, Basuki Resobowo, Rusli, dan Alibasjah. Selanjutnya, pada tahun 1937 Sudjojono dan Agus Djajasuminta mendirikan Persagi (Persatuan Ahli Gambar Indonesia).

Pada masa pendudukan Jepang, berdiri Pusat Kebudayaan *Keimin Bunka Sidhosjo* yang bertujuan untuk propaganda Jepang. Banyak pelukis terkenal menjadi anggota perkumpulan ini, seperti Kusnadi, Nashar, Trubus, Zaini, dan Sjahrir. Pada tahun 1943 berdiri Putera (Pusat Tenaga Rakyat) yang mempunyai seksi-seksi, antara lain seksi seni lukis yang diketuai oleh Sudjojono.

Selanjutnya, setelah kemerdekaan seniman-seniman banyak terorganisir di dalam perkumpulan-perkumpulan, antara lain di Yogyakarta berdiri Pusat Tenaga Pelukis Indonesia, Perkumpulan Seni Rupa Masyarakat, dan Perkumpulan Pelukis Rakyat. Sedangkan di Madiun berdiri Perkumpulan Seniman Indonesia Muda.

2. Seni Pertunjukan

Yang termasuk kedalam kategori seni pertunjukan antara lain seni tari, seni musik, dan seni teater. Di Indonesia, belum banyak diketahui tentang sejarah seni tari, namun menurut Sedyawati dari sudut bentuk dan perwujudannya perkembangan tari di Indonesia dapat dibagi atas lima tahap, yaitu tahap kehidupan terpencil dalam wilayah-wilayah etnik, tahap masuknya pengaruh-pengaruh luar sebagai unsur asing, tahap penembusan secara sengaja batas-batas kesukuan sehubungan dengan tampilnya nasionalisme Indonesia, tahap gagasan mengenai pengembangan tari untuk taraf nasional, dan tahap kedewasaan baru yang ditandai oleh pencarian nilai-nilai didalam tari itu sendiri.⁵

Mengenai seni musik, ciri khas dari musik tradisional Indonesia adalah adanya peralatan yang dibuat dari kulit, yaitu kendang dan gong dari berbagai ukuran. Dari sudut golongan sosial pemeliharannya dan sarana kultural yang menjadi latar belakangnya, musik tradisional secara garis besar dapat dibagi atas tiga kelompok besar, yaitu (1) musik keraton yang bukan saja dipelihara oleh

⁵ Tim Lembaga Research Kebudayaan Nasional (LRKN)-LIPI, *Kapita Selekta Manifestasi Budaya Indonesia*, Bandung: Penerbit Alumni, 1997, hlm. 117.

para bangsawan dan sering berfungsi keagamaan ataupun sebagai penegasan dari struktur dan sistem stratifikasi sosial, tetapi juga relatif tak begitu tersentuh oleh pengaruh Islam dan Barat yang datang kemudian, (2) musik pesisir, yang berkembang di pusat-pusat dagang di tepi pantai. Ciri khusus dari jenis musik ini adalah pengaruh yang lebih keras dari seni musik Islam, (3) musik rakyat, dipelihara oleh para petani di pedalaman atau nelayan di pantai. Musik rakyat lebih berfungsi untuk keperluan praktis, sebagai bagian dari upacara ritual atau sekedar penghibur diri di waktu senggang.⁶

Selanjutnya adalah seni teater, sebagai perwujudan seni, seni teater adalah bentuk seni yang paling lengkap. Di dalam teater, semua bahan dasar dari ekspresi seni, seperti bunyi, gerak, dan bentuk menampakkan dirinya, selain itu tergabung pula hasil sastra, musik dan seni rupa.⁷

3. Seni Arsitektur

Suatu bangunan itu tergolong ciptaan kesenian apabila bangunan itu selain memenuhi kebutuhan juga mempunyai nilai-nilai keindahan, meskipun pada dasarnya keunggulan dari seni arsitektur bukan semata-mata terletak pada unsur estetikanya, tetapi lebih sering ditentukan oleh faktor fungsionalnya. Selain bentuknya, yang menjadi ciri dari rumah tradisional Indonesia ialah bahan-bahan yang digunakan seperti balok kayu, bambu, lembaran-lembaran daun, jenis rumput atau alang-alang, dan serat. Bentuk rumah, atap, dinding, dan bahan yang digunakan secara keseluruhan sesuai dengan iklim tropis yang panas, sedangkan aturan bentuk serta letak rumah ditentukan oleh keyakinan supranatural yang dianut.⁸

C. TENTANG SENIMAN

Seniman adalah istilah subjektif yang merujuk kepada seseorang yang kreatif, atau inovatif, atau mahir dalam bidang seni. Penggunaan yang paling sering adalah untuk menyebut orang-orang yang menciptakan karya seni, seperti lukisan, patung, seni peran, seni tari, sastra, film, dan musik. Seniman menggunakan

⁶ Ibid, hlm. 129-130.

⁷ Ibid, hlm. 141.

⁸ Ibid, hlm. 152.

imajinasi dan bakatnya untuk menciptakan karya dengan nilai estetis. Ahli sejarah seni dan kritikus seni mendefinisikan seniman sebagai seseorang yang menghasilkan seni dalam batas-batas yang diakui.⁹

Seniman adalah pencipta dan bukan penjual jasa. Mereka menghasilkan dan memproduksi barang seni, dan hasil ciptaannya itu dijual kepada masyarakat. Kondisi ini sama dengan seorang tukang kayu yang membuat mebel dan mebel itu dijual kepada masyarakat. Seniman bukan penjual jasa, sehingga timbul pertanyaan apakah masyarakat kita telah membutuhkan karya seni? Kedudukan seniman sebagai produsen barang seni lantas menuntut adanya kecakapan lain, yaitu kemampuan untuk menjual karya seninya.

Seorang seniman yang insyaf, tidak mengharapkan hasil pujian dan penghargaan akan dirinya, tetapi seorang seniman baru merasa puas apabila orang lain benar-benar mengerti apa yang bersembunyi didalam rasa keindahan seni itu. Sebagai manusia, seorang seniman adalah seorang yang berangan-angan merdeka, artinya bebas dari ikatan dan tidak mau terikat angan-angannya. Seorang seniman yang mudah dipengaruhi akan mudah terikat angan-angannya. Terutama adalah pengaruh orang; inilah suatu peristiwa yang menurunkan kedudukan seorang seniman karena tersesat angan-angannya dalam ikatan itu. Seorang seniman harus insyaf, bahwa seni itu bukan perwujudan yang dapat dibeli, ditawarkan, dan dijual. Terjadinya seni itu tidak karena didatangkan dan dibeli, namun timbul dari ilham ciptaan jiwa manusia yang khusus karena pada dasarnya seni bukan sebagai alat produksi untuk dihasilkan untungnya, bahkan seni bersendi atas seni untuk seni dan kesenian itu merupakan perwujudan seni yang teristimewa.

Seorang seniman harus mempunyai keyakinan dan keteguhan didalam pribadinya. Bila mudah tersesat dalam pengaruh apapun juga, niscaya akan lenyap sifatnya sebagai seorang seniman yang mahir. Seorang seniman harus berani menunjukkan keyakinan yang tersembunyi didalam dadanya dan memperlihatkan hasil ciptaan jiwanya. Terutama, seorang seniman harus dapat melatih perasaan orang yang mempunyai perhatian akan seni, agar mereka benar-benar mengerti, apakah arti seni bagi seorang seniman. Melatih disini maksudnya adalah mendidik

⁹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Seniman>

perasaan mereka agar dapat merasakan apa yang terletak didalam keindahan kesenian itu. Hal itu berlaku pula sebagai pendidikan kesenian disamping pendidikan kecerdasan pikiran. Seorang seniman yang belum mempunyai semangat keberanian menepuk dada, berarti bahwa keyakinan jiwanya belum terbuka karena belum ada ilham yang menjelma didalam semangat jiwanya. Ia harus berani menunjukkan keyakinan ciptaannya, sekalipun nanti ada pertentangan paham dengan orang yang tidak mengerti akan keindahan ciptaan seorang seniman itu karena tidak mengerti dimana keindahan itu tersembunyi.

Seniman yang hidup, yang tidak mencari keindahan dalam kekunoan atau dalam dunia mental dari wisatawan, dirinya sendiri akan hidup selama dunia eksis. Oleh karena seni yang tinggi adalah karya yang berdasarkan atas kehidupan sehari-hari kita yang diubah oleh sang seniman sendiri yang terbenam di dalamnya dan kemudian mencipta. Seni tidak boleh mengikuti sekelompok orang yang memoralikan atau menjadi abdi dari partai ini atau itu. Ia harus mutlak bebas, dibebaskan dari semua ikatan moral atau tradisi agar dapat subur dan hidup.¹⁰

Sepanjang abad ke-19, ketika lapisan atas Kolonial Belanda makin menjadi terkonsolidasi di Jawa dibawah administrasi terpusat yang efisien, perusahaan-perusahaan yang dimiliki serta dikelola oleh orang-orang Barat tumbuh, dan jumlah penduduk Belanda meningkat, diantara mereka ada beberapa seniman yang membawa kebiasaan serta perilaku dari tanah asal mereka.¹¹ Daerah Yogyakarta dan Surakarta adalah penyumbang terbesar seniman, dalam hal ini adalah sastrawan. Kenyataan ini dapat diartikan bahwa daerah Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta berperan penting dalam pembentukan sastrawan. Hal ini mudah dipahami karena di kedua daerah tersebut masih hidup dengan segar tradisi kesenian keraton. Di keraton, terutama Surakarta, terdapat sejumlah buku sastra yang dicetak dalam edisi murah, terutama sastra klasik. Sementara itu perkembangan sastrawan di Yogyakarta disebabkan oleh fungsi kota itu sebagai pusat pelajar di Indonesia. Juga riwayat kota itu yang sejak jaman revolusi berperan penting dalam menampung kaum seniman yang hijrah dari ibukota semasa revolusi fisik.

¹⁰ Claire Holt, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Bandung: arti.line, 2000, hlm. 280.

¹¹ Ibid, hlm. 272.

Seni sastra dan seni lukis menunjukkan usia paling tua. Pelukis seperti Mas Pirngadie (1865-1937) dan Abdullah Surio Subroto (1878-1941) menunjukkan tahun kelahiran yang sangat awal dari cabang seni rupa. Mereka telah melukis secara Barat dalam permulaan abad ke 20, masuk ke dalam kelompok pelukis yang dalam sejarah seni rupa kita sering disebut sebagai kaum “Hindia Indah” karena kegemaran mereka melukis pemandangan alam yang indah dari pedesaan Indonesia. Sedangkan titik tolak seni modern Indonesia selalu dimulai pada tahun 1936 dengan berdirinya “Persagi” (Persatuan Ahli Gambar Indonesia). Seniman yang terlibat di dalamnya adalah S. Sudjojono dan Otto Djaja. Akan tetapi, seniman paling tua dalam sejarah seni rupa Indonesia adalah Affandi yang dilahirkan di Cirebon tahun 1907. Sehingga, jika kita berpijak pada akar seni rupa modern Indonesia sekarang ini, maka baru pada tahun 1930-an itulah munculnya seni rupa modern dan usia senior kita yang tertua adalah Affandi, meskipun para pendahulunya telah ada yang dilahirkan pada tahun 1865.

Hal yang sama dapat dilihat dari seni sastra modern Indonesia. Menurut sejarah seni sastra Indonesia, sastra modern muncul pada tahun 1920 dengan terbitnya buku Azab dan Sengsara karya Merari Siregar. Namun sebelum itu, tahun 1896, telah muncul kaum jurnalis yang menulis buku roman dalam Bahasa Melayu rendah, yaitu FDJ. Pangemanan bersama-sama dengan pengarang Indo-Belanda seperti F. Wiggers dan Kommer. Dalam permulaan abad ke 20, rintisan ini tersusun oleh pengarang Melayu rendah yang lain, seperti R. Mas Tirtoadisurjo, Haji Moekti, Mas Marco Kartodikromo. Sekitar tahun 1896 itu pula, dalam seni teater telah berdiri rombongan opera Melayu yang sudah dipertunjukkan dalam pentas *proscenium* yang jelas berasal dari pengaruh Barat, meskipun embrio teater ini baru menampakkan wujudnya pada tahun 1920-an. Jadi dalam sejarah teater modern Indonesia, teater pada masa itu boleh dinamai sebagai pendahulu munculnya seni teater modern kita pada tahun 1925.

Perkembangan film tidak dapat dipisahkan dengan seni teater. Tahun 1926 sering disebut sebagai permulaan perfilman Indonesia yang menyambung kehidupan teater sebelumnya. Apa yang disebut sebagai zaman film Indonesia sebenarnya baru dimulai setelah kemerdekaan, saat unsur Belanda dan Cina tidak sangat dominan lagi. Lain halnya dengan seni musik yang baru menampakkan hasilnya pada zaman

pendudukan Jepang, tahun 1942, meskipun pendahulunya telah ada sejak tahun 1920-an dengan munculnya tokoh semacam W.R. Supratman. Tokoh-tokoh seniman tersebut di atas, sedikit banyak turut berjuang dalam revolusi kemerdekaan Indonesia.

BAB III

PERKEMBANGAN DUNIA SENI DI INDONESIA

A. PERKEMBANGAN SENI DI ZAMAN PRA KOLONIAL

1. Perkembangan Seni di Zaman Pra Sejarah

Sebagai salah satu unsur kebudayaan manusia, seni telah tumbuh dan berkembang sejak zaman Prasejarah. Zaman Prasejarah merupakan suatu istilah untuk menyebut suatu zaman sebelum sejarah. Pada masa itu manusia belum mengenal tulisan yang merupakan bukti sejarah. Di Indonesia dikenal pembabakan zaman yang terdiri dari zaman Prasejarah, zaman Klasik (Hindu Budha), zaman Islam, dan zaman Kolonial. Di Indonesia sendiri, periode sejarah baru dimulai pada sekitar abad IV/V Masehi, yang ditandai dengan ditemukannya prasasti yupa di Kutai sebagai bukti tertulis pertama yang ditemukan.

Pada masa Prasejarah, manusia hidup secara sangat sederhana dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dalam tempat tinggal maupun kebutuhan makan. Mereka hidup menyatu dengan alam, hanya mengandalkan insting dan ketrampilan yang telah terasah secara alami sejak lahir. Ketika akal budi mereka mulai berkembang, timbul kesadaran akan adanya kekuatan lain di sekitar mereka yang mempengaruhi kehidupan. Hal tersebut mendorong tumbuhnya kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib yang ada di alam maupun terhadap roh-roh leluhur yang dipercaya mempengaruhi hidup mereka.

Kepercayaan tersebut mempengaruhi segala sendi kehidupan, sehingga berbagai kreativitas artistik yang tercipta pun mengabdikan pada fungsi-fungsi ritual magis dan religius. Hal tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk tari-tarian sakral, bait-bait mantra yang dilafalkan dengan nada tertentu sehingga tercipta suatu harmoni yang magis, seni lukis, seni kriya, yang seluruhnya memiliki orientasi magis spiritual. Oleh karena itu berbagai bentuk karya seni yang

tercipta tidak diciptakan atas dasar rasa artistis, melainkan lebih berdasar pada rasa magis.¹

Bukti-bukti aktivitas dan kreativitas mereka antara lain terekam secara visual dalam bentuk lukisan-lukisan di dinding gua atau dinding karang. Sebagaimana tingkat kehidupan masa itu yang masih sangat sederhana, lukisan-lukisan yang tercipta juga sangat sederhana dan cenderung berkaitan dengan kehidupan mereka sendiri. Beberapa diantaranya adalah lukisan cap tangan, lukisan babi rusa dengan jantung terkena anak panah, kadal, manusia dengan perisai, burung, perahu, maupun motif-motif geometris yang dijumpai di Sulawesi Selatan, Irian Jaya, Maluku, dan Seram.

Berbagai bentuk lukisan tersebut diciptakan sebagai upaya untuk mencitrakan bagian-bagian penting dari kehidupan. Meski demikian, bentuk dari obyek yang dilukis tidak selalu serupa dengan aslinya, karena sangat dipengaruhi oleh pemahaman pelukis terhadap obyeknya. Hasil lukisan yang terekam dapat menunjukkan tingkat kebudayaan manusia pendukungnya. Pada waktu tingkat kehidupan masih sangat rendah, hasil seni lukis yang dihasilkan masih terbatas berupa seni lukis cap tangan, yang merupakan seni lukis yang paling sederhana. Ketika tingkat pengetahuan mereka sudah semakin berkembang, lukisan yang dihasilkan mulai bervariasi seperti manusia, jenis-jenis binatang, perahu, namun tetap mengandung arti simbolik tertentu yang berkaitan dengan aspek spiritual sebagai kekuatan pelindung dan mencegah kekuatan jahat. Beberapa lukisan bahkan telah diberi warna merah, putih, maupun hitam yang dianggap mengandung kekuatan melindungi dari bahaya. Selain itu juga dijumpai gambar muka baik yang disamarkan (dalam bentuk topeng) maupun dalam bentuk nyata, yang dianggap mewakili tubuh manusia sebagai penolak bala dari bahaya. Lukisan tersebut diasumsikan melambangkan wajah para pemimpin dan nenek moyang mereka yang selalu dipuja dan dimintai perlindungan bagi masyarakatnya.²

¹ I Made Saru, "Konsepsi Ilmu Budaya Dasar dalam Seni Rupa" dalam M Habib Mustopo, *Manusia dan Budaya Kumpulan Essay Ilmu Budaya Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983, hlm. 44-48.

² Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia I: Jaman Prasejarah di Indonesia*, Jakarta : PT Balai Pustaka, 1992, hlm. 187-200.

Secara umum, lukisan-lukisan yang ditemui pada dinding gua tersebut berada di lokasi yang dekat dengan sungai, danau, ataupun teluk. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia prasejarah waktu itu cenderung memilih tempat yang dekat dengan sumber air sebagai lokasi berdiam, dengan mempertimbangkan kedekatan dengan sumber air dan makanan.

Kehidupan magis religius yang dijalani oleh manusia prasejarah juga telah mendorong terciptanya akar dari seni tari. Selama berabad-abad, seni tari telah menjadi salah satu benang kesinambungan yang sangat kokoh dalam kebudayaan Indonesia. Tari telah memperkokoh kehidupan spiritual masyarakat masa itu, yang selalu mengiringi bahkan menjadi inti dari berbagai upacara yang menyertai segala aspek kehidupan mulai kelahiran hingga kematian. Tari-tarian magi selalu dibawakan untuk menghormati roh-roh nenek moyang dan roh alam yang dianggap menguasai kehidupan.³

Dalam perkembangannya kemudian, mereka mulai mengenal seni bangunan yang terutama ditujukan untuk fungsi ritual magis. Hal ini berkembang terutama pada masa megalitikum, yang ditandai dengan keberadaan batu-batu besar yang dibentuk sedemikian rupa untuk tujuan pemujaan. Punden berundak, sarkofagus, dolmen adalah beberapa diantaranya. Sementara sebagai tempat tinggal, mereka cenderung memanfaatkan gua-gua alam atau membangun rumah non permanen yang terbuat dari kayu ataupun bambu. Pada masa ini bangunan lebih dominan berfungsi untuk tujuan sakral dan kultural, sebagai penghubung dengan dunia gaib.

Sementara itu di bidang seni kriya, kemampuan untuk membuat gerabah telah dikuasai sejak masa bercocok tanam. Benda-benda tersebut memiliki fungsi teknomik sebagai tempat makanan, mengolah makanan, tempat air, bahkan fungsi ideoteknik sebagai bekal kubur. Kemampuan membuat benda-benda tersebut dikuasai secara bertingkat mulai dari yang paling sederhana dan tanpa hiasan hingga tingkat lanjut yang telah menggunakan teknik upam untuk finishing dan telah diperindah dengan hiasan, terutama hiasan geometris.

³ Claire Holt, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Bandung: arti.line, 2000, hlm. 124-125.

Ketika manusia prasejarah telah mengenal logam (era ini sering disebut sebagai zaman logam), mereka terbukti telah menguasai keahlian dalam teknik cor logam untuk menghasilkan berbagai kerajinan seperti bentuk-bentuk perhiasan (gelang, cincin, bandul kalung), nekara, bejana, kapak, mata tombak, mata pancing, serta bentuk-bentuk lain. Jenis karya ini juga diperindah dengan berbagai hiasan baik geometris, perahu, tanaman, bulan, rumah, bentuk-bentuk binatang, maupun bentuk wajah manusia. Berbagai hiasan yang disertakan dalam benda-benda tersebut biasanya memiliki makna yang bersifat magis (mistis) dengan berbagai harapan yang tersimbol di dalamnya.

Untuk menciptakan benda-benda logam tersebut, mereka telah menguasai teknik cetak, yaitu: teknik *bivalve* atau cetakan setangkup dan teknik *a cire perdue*. Dalam teknik *bivalve* atau cetak setangkup, cetakan dapat digunakan berulang-ulang. Sementara itu cetakan yang digunakan dalam teknik *a cire perdue* hanya dapat digunakan sekali saja, karena untuk mengeluarkan benda yang dicetak harus dengan memecahkan cetakan. Hal ini berbeda dengan benda yang dibuat dengan cetakan setangkup yang terdiri dari dua sisi yang dapat ditangkupkan, sehingga untuk mengeluarkan benda cetakan cukup dengan membuka cetakan tersebut.

Berbagai cabang seni yang berkembang pada masa itu, meski sangat sederhana telah menjadi akar dari seni yang ada pada masa sekarang ini.

2. Perkembangan Seni di Zaman Klasik (pengaruh Hindu Budha)

Ketika roda peradaban bergulir dan memasuki masa sejarah, yang ditandai dengan ditemukannya bukti tertulis berupa prasasti, maka kreativitas para seniman semakin terasah dengan baik. Sebagai jiwa zaman yang selalu dinamis, perkembangan seni tidak mengalami stagnasi. Unsur-unsur lama dan unsur-unsur baru tumbuh dan hidup berdampingan, bahkan membaaur menyesuaikan dengan ide-ide dan teknik dari budaya yang berkembang, yaitu budaya Hindu Budha yang banyak dipengaruhi oleh agama Hindu Budha.

Pada zaman ini seni berkembang dengan pesat, karena (terutama dalam agama Hindu), suatu ritus pemujaan tidak dapat dipisahkan dari beberapa bentuk seni seperti tarian (pemujaan) maupun nyanyian yang pada hakikatnya merupakan lafal suatu mantra untuk menghadirkan dewa yang dipuja. Tak hanya

tarian maupun nyanyian, berbagai bidang seni yang lain pun turut berkembang pesat pada zaman ini. Dan tak dapat dipungkiri bahwa bidang-bidang seni itupun tak dapat dipisahkan dari suatu ritus pemujaan. Seni bangun arsitektur tak dapat disangkal telah menghasilkan berbagai mahakarya yang hingga saat ini masih dapat disaksikan sebagai bukti keahlian manusia di zamannya. Candi Borobudur, Candi Prambanan adalah sedikit dari sekian banyak karya arsitektur zaman Klasik. Sebagai bangunan pemujaan, pendirian bangunan-bangunan tersebut tak hanya melibatkan seorang ahli seni bangun, akan tetapi juga para seniman pahat yang menghiasi bangunan-bangunan pemujaan tersebut dengan patung-patung para dewa dan relief-relief cerita dengan detail mengagumkan yang diangkat dari berbagai karya sastra. Dalam hal ini berbagai karya sastra telah berperan penting dalam menyediakan tema serta alur cerita yang tak pernah lepas dari petuah-petuah keagamaan. Pada masa itu berbagai karya sastra hanya dapat dibuat serta dibaca terbatas oleh para pujangga yang berasal dari kasta ksatria serta kasta bramana, karena hanya dua golongan tersebut yang diijinkan untuk mempelajari bahasa Sanskerta yang sering digunakan dalam berbagai karya sastra (dalam agama Hindu dikenal pembagian kasta dalam empat golongan, yaitu kasta Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra, yang masing-masing memiliki kedudukan hak yang berbeda).

Selain tempat pemujaan, suatu ritus pemujaan juga membutuhkan berbagai perlengkapan yang digunakan sebagai wadah berbagai benda suci sebagai sarana pemujaan. Benda-benda tersebut antara lain arca dewa, bejana tempat air suci, talam tempat benda-benda upacara, dan lonceng untuk memanggil dewa. Sebagai benda-benda sakral yang digunakan untuk pemujaan, benda-benda tersebut tidak hanya dibuat sekedar untuk memenuhi fungsi teknis, akan tetapi di desain seindah mungkin dengan hiasan-hiasan yang melambangkan kedewaan dan kesucian dengan harapan para dewa berkenan hadir dalam upacara yang diselenggarakan. Dengan fungsi benda-benda tersebut, maka karya kriya yang tercipta pun memiliki rasa seni tinggi yang secara menakjubkan telah mampu diciptakan oleh masyarakat masa itu.

Berbagai karya kriya yang tercipta dengan didukung tingkat seni yang dianggap telah mencapai puncaknya, membuat zaman ini acap disebut sebagai

zaman klasik, suatu istilah yang bermakna mempunyai nilai atau mutu yang diakui dan menjadi tolok ukur kesempurnaan yang abadi (tertinggi). Istilah klasik juga dapat digunakan untuk menyebut karya sastra yang bernilai tinggi serta langgeng dan sering dijadikan tolok ukur ataupun digunakan untuk menyebut karya sastra zaman kuno yang bernilai kekal.

Berbeda dengan bangsa Eropa yang menggunakan istilah klasik untuk menyebut jaman Renaissance, di Indonesia istilah Klasik digunakan untuk menyebut masa berkembangnya agama dan budaya Hindu Budha. Hal ini mengacu pada pengertian dari istilah klasik itu sendiri, yaitu zaman keemasan. Di Indonesia, zaman Hindu Budha dianggap sebagai era keemasan yang ditandai dengan terciptanya berbagai mahakarya peninggalan arkeologis maupun sejarah. Karya seni yang tercipta pun memiliki nilai artistik yang tinggi, namun sarat dengan kepentingan ritual magis. Seni arsitektur, seni lukis, seni pahat, seni tari, seni kesusastraan (baik berupa mantra, tutur, shastra, kakawin), seni arca, seluruhnya memiliki suatu gaya yang khas, yang tidak bisa dipisahkan dari fungsi keagamaan. Dan meskipun sedikit banyak memiliki kesamaan dengan prototipe India, akan tetapi pada dasarnya memiliki sifat dan selera sendiri yang menunjukkan identitas kelokalan.⁴

Zaman klasik sendiri memiliki rentang waktu yang cukup panjang berkisar 10 abad yang dimulai pada awal abad 4 Masehi dan berakhir pada akhir abad 14 Masehi yang ditandai dengan runtuhnya Kerajaan Majapahit yang berpusat di Jawa Timur. Sebagai kerajaan Hindu Budha terbesar, era kekuasaan Majapahit juga menjadi puncak dari perkembangan berbagai bidang seni. Raja yang dianggap sebagai perwujudan dewa menjadi pelindung yang mendukung perkembangan berbagai bidang seni. Seiring dengan perkembangan zaman, seni pada masa ini tidak lagi mutlak untuk fungsi pemujaan, akan tetapi sudah berkembang untuk fungsi hiburan. Hal ini terlihat dengan mulai dikenalnya jenis-jenis hiburan rakyat.

Dalam hal ini, pengembangan seni di dalam lingkungan kraton lebih dipandu oleh arahan untuk mengembangkan kaidah-kaidah baik spiritual, moral,

⁴ Jan Fontein, *Kesenian Indonesia Purba Zaman-Zaman DJawa Tengah dan DJawa Timur*, Jakarta: Franklin Book Programs.Inc.Djakarta, 1972.

maupun estetik. Sementara itu, seni di lingkungan luar kraton lebih diarahkan oleh pemanfaatan melalui jalur spiritual dan magis. Hal ini terlihat pada tarian yang digelar bagi kalangan atas yang mengacu pada kaidah tari klasik Hindu seperti diatur dalam kitab *Natyasastra*. Suatu hal yang berbeda dengan tarian di kalangan rakyat yang memperlihatkan posisi dan gerak yang menyimpang dari kitab tersebut. Tari-tarian tersebut berkembang di kalangan masyarakat umum dan biasanya merupakan tari hiburan, yang tidak terikat pada aturan-aturan yang berlaku dan tidak memiliki kekuatan magis.

3. Perkembangan Seni di Zaman Islam

Pembabakan zaman ini dimulai ketika Islam mulai masuk dan berkembang menggantikan agama dan budaya Hindu Budha yang sudah ada. Runtuhnya Kerajaan Majapahit yang menjadi Kerajaan Hindu terbesar sekaligus terakhir di Pulau Jawa menandai berakhirnya era Hindu Budha dan menggantikannya dengan zaman Islam yang secara konstitusi ditandai dengan berdirinya Kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa. Kerajaan Demak menjadi kerajaan Islam pertama di Jawa, akan tetapi jauh sebelum itu, yaitu sekitar abad 11 M sudah berdiri Kerajaan Samudra Pasai di Sumatera, yang menjadi kerajaan Islam pertama di Nusantara. Islam sendiri masuk melalui jalur perdagangan, perkawinan, ajaran tasawuf cabang-cabang kesenian bercorak Islam dan aspek budaya lainnya.⁵

Dalam sejarah perkembangannya, Islam sudah mulai dikenal pada abad 7 Masehi. Pada awal kedatangannya, tujuan para pedagang muslim ke wilayah Indonesia adalah murni untuk hubungan dagang saja. Setelah 5 atau 6 abad kemudian barulah para pedagang muslim tersebut memulai penyebaran Islam ke masyarakat lokal. Turut sertanya para mubaligh atau guru agama Islam lebih memudahkan proses Islamisasi dan lebih memperdalam pengertian tentang agama Islam kepada masyarakat lokal sebagai golongan penerima.

Pada saat pusat-pusat kerajaan Hindu di Nusantara seperti Majapahit mengalami kekacauan politik, maka para adipati pesisir pun memanfaatkan

⁵ Kusnadi, dkk, *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976/1977, Hlm. 64.

kesempatan tersebut untuk melepaskan diri dan mengadakan hubungan dagang langsung dengan pedagang muslim. Hal tersebut mendorong mereka untuk menerima dan memeluk agama Islam yang dibawa para pedagang tersebut. Dengan kedudukan mereka sebagai penguasa lokal, maka secara otomatis mereka juga berperan sebagai penyebar agama Islam pula, karena para bawahannya serta rakyat mereka kemudian juga turut beralih ke Islam. Selain faktor tersebut, agama Islam juga dipandang lebih menarik bagi masyarakat lokal karena dalam Islam mereka semua memiliki kedudukan yang sama. Suatu hal yang sangat berbeda dengan agama Hindu yang membagi masyarakatnya dalam golongan-golongan kasta tertentu.

Kurun ini tak hanya menciptakan dinasti-dinasti dan kerajaan-kerajaan baru tetapi juga warisan seni budaya yang beraneka ragam. Beberapa diantaranya benar-benar baru, yaitu warisan-warisan yang bersemangatkan Islam. Namun demikian sebagian besar tetap memiliki akar yang kuat pada kebudayaan pra Islam, yaitu kebudayaan zaman Hindu Budha maupun kebudayaan zaman Prasejarah.

Dalam perkembangannya, seni rupa Islam di Indonesia cenderung mengalami kehilangan dalam bentuk kontinuitasnya. Benda-benda maupun bangunan yang dibuat dengan bahan yang mudah rusak turut menyumbang dalam faktor tersebut. Padahal pada masa ini, cabang-cabang kesenian menjadi salah satu saluran (media dakwah) dan cara Islamisasi, seperti seni bangunan, seni pahat atau ukir, seni tari, seni musik, dan seni sastra. Berbagai cabang seni tersebut telah berkembang dengan pesat pada masa sebelumnya, namun ketika Islam masuk, terjadi beberapa penyesuaian selaras dengan aturan-aturan yang ada dalam Islam dengan tetap mengutamakan toleransi. Bentuk-bentuk toleransi Islam tersebut telah menyebabkan tradisi seni Indonesia-Hindu memegang peranan penting, terutama dalam cabang seni dekoratif Islam.

Pada dasarnya Islam tidak melahirkan tradisi seni baru di Indonesia. Hal itu tercermin dalam karya seni bangun pada zaman permulaan Islam, dimana unsur-unsur seni bangunan pra Islam masih menjadi dasar dalam meneruskan konsep seni bangunan baik teknis maupun estetis. Dalam hal ini para wali memiliki peranan yang sangat besar. Mereka bertindak sebagai arsitek yang

menerapkan tradisi seni bangunan pra Islam dalam pembangunan masjid dengan berbagai pertimbangan. Selanjutnya, masjid-masjid tersebut menjadi prototipe dari masjid-masjid yang dibangun kemudian. Beberapa diantaranya mengingatkan kita pada seni bangunan candi pada zaman Hindu.

Teknik stilirisasi, konsep pola ornamen sampai pada pemilihan motif hias tampak pada hiasan masjid-masjid kuno di Sendang Dhuwur, Mantingan, Kudus, Demak, dan Cirebon. Pola hiasnya mengingatkan kita kembali pada tradisi seni hias masa Majapahit. Demikian pula dengan arsitektur masjid-masjid tersebut yang merupakan adopsi dari seni arsitektur candi masa Hindu. Pintu gerbang, pagar tembok keliling dengan gapura berbentuk candi paduraksa maupun bentar menjadi replika dari arsitektur suatu bangunan candi. Tradisi penggunaan elemen kayu pada bangunan masjid juga berakar dari zaman prasejarah yang telah mengalami perkembangan pada zaman Hindu. Hal tersebut tampak pada sistem atap yang dibuat dengan teknik tiang sebagai unsur pendukung atap.⁶

Sementara itu, beberapa ukiran pada masjid kuno seperti di Mantingan, Sendang Dhuwur menunjukkan pola yang diambil dari dunia tumbuh-tumbuhan dan hewan yang diberi corak tertentu dan mengingatkan pada pola-pola ukir yang telah dikenal pada Candi Prambanan dan candi-candi lainnya. Selain itu, pintu gerbang berbentuk candi bentar, baik di kraton-kraton maupun di makam orang-orang yang dianggap keramat jelas menunjukkan corak pintu gerbang yang dikenal sebelum Islam.

Dalam hal hiasan, berbagai bentuk ornamen banyak digunakan untuk menghiasi permukaan berbagai benda, baik benda-benda bergerak maupun benda-benda yang tidak bergerak. Beberapa diantaranya digunakan untuk menghiasi senjata maupun buku. Ornamen-ornamen tersebut memperlihatkan karakteristik yang berhubungan dengan Islam seperti motif sulur-suluran, motif geometris, ataupun kaligrafi.

Sebagai seni khas Islam, kaligrafi sering digunakan untuk memperindah pedang, pisau belati, sarung senjata, dan perisai. Hiasan ini juga memperindah bejana-bejana keramik atau jenis-jenis keramik lain. Kaligrafi juga dapat

⁶ Ibid, hlm. 69.

menghiasi kain yang memiliki berbagai fungsi seperti untuk *cover*, baju, atau *banner*. Di Indonesia, ornamen kaligrafi tradisional pada kain dibuat dengan teknik batik. Selain itu, kaligrafi juga dapat diaplikasikan pada batu mulia ataupun perhiasan.

Sementara itu, dalam seni pertunjukan dan seni sastra, cerita-cerita Hindu berhasil bertahan selama proses Islamisasi berlangsung dan terpelihara dalam sastra-sastra klasik seperti Hikayat Sri Rama (berdasarkan pada cerita Ramayana), dan Hikayat Pandawa Jaya (berdasarkan pada cerita Mahabarata). Kisah-kisah Hindu juga menjadi dasar bagi alur-alur cerita wayang kulit yang dimainkan oleh para dalang.⁷

Oleh karena itu, cukup beralasan apabila bagian pokok dari kesastraan Jawa dianggap dipengaruhi secara langsung oleh pemikiran-pemikiran dari masa pra Islam. Tak hanya karya-karya yang disadur secara langsung dari Bahasa Jawa Kuno saja yang penuh dengan pengaruh Hindu-Budha dan kenangan akan kisah-kisah dari masa pra Islam, tetapi juga banyak karya-karya lainnya. Pertunjukan wayang merupakan sarana penting dalam memelihara dan mempertahankan peninggalan Hindu Budha di Jawa yang sudah mengalami proses Islamisasi.

Kebudayaan Islam juga mengilhami sejumlah besar cerita roman Jawa, termasuk Menak Amir Hamsa, Yusup, Ahmad Hanapi, dan naskah-naskah lain. Akan tetapi cerita-cerita roman Panji dan Damarwulan yang non Islam juga merupakan bagian penting dari kesastraan Jawa.

Pengarang pertama yang identitasnya dapat diketahui dari dokumen VOC dan tradisi-tradisi Jawa ialah Carik Bajra (juga dikenal sebagai Tirtawiguna), yang aktif di istana Kartasura sejak sekitar tahun 1718. Konon ia telah menulis sebuah kronik (Babad Kartasura), cerita-cerita Panji, versi lain dari Yudanagara Wulang (ajaran tentang memimpin negara). Ratu Pakubuwana permaisuri Pakubuwana I (1657-1732) serta Yasadipura I (1729-1803) juga merupakan tokoh-tokoh sastra di Kraton Kartasura.⁸

Beberapa bentuk kesenian lainnya yaitu keris, hiasan-hiasan dekoratif pada karya sastra, arsitektur, dan batik. Tari menjadi salah satu bentuk

⁷ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008.

⁸ Ibid.

kesinambungan budaya yang telah berkembang sejak masa prasejarah. Pada zaman Islam tari memiliki kedudukan sebagai “milik raja” dan hanya dibawakan oleh kalangan istana dan hanya boleh ditarikan di istana.

Penempatan hiasan pada bangunan istana atau tempat tinggal para bangsawan, baik yang terdapat pada bagian konstruksi bangunan maupun sebagai pengisi bidang merupakan ketrampilan sendiri yang termasuk kegiatan seni dekoratif pada zaman Islam. Hiasan pada *soko*, balok penghubung, pintu, jendela, langit-langit diambil dari tradisi hias masa pra Islam, baik masa Hindu maupun masa prasejarah. Laggam seni hias masa Hindu ini kemudian disempurnakan pada masa Islam dan diperkaya dengan penambahan pola hias yang berasal dari tradisi Islam, barat, maupun Cina.⁹

Pantangan untuk melukiskan motif makhluk hidup dalam bentuk yang realistis menimbulkan upaya untuk menyamarkan motif tersebut dalam corak hiasan yang khas Islam. Hiasan dengan lukisan samaran binatang dan manusia dijalin dengan motif abjad arab banyak dijumpai pada masjid-masjid kuno di Jawa. Sementara itu dalam seni patung, hampir tidak berkembang bahkan dapat dikatakan mati, baik itu patung binatang maupun manusia. Sementara itu dalam seni ukir, seniman-seniman dari masa ini kembali mengambil pola-pola lama yaitu pola daun-daunan, bunga, pegunungan, pemandangan. Gambar-gambar yang berupa penjelmaan makhluk seperti ular, burung, gajah, dan sebagainya dibuat tersamar, baik dengan teknik stilirisasi dengan menggunakan motif sulur-suluran maupun dengan menggunakan seni kaligrafi.

Teknik stilirisasi ini juga terlihat dengan sempurna menghiasi beberapa kereta kuno seperti Kereta Singo Barong dari Kraton Kasepuhan, Kereta Paksi Naga Liman dari Kraton Kanoman, dan Kereta Kyai Garuda Kencono dari Yogyakarta, yang menggabungkan beberapa bentuk binatang dalam satu wujud sehingga tercipta sosok binatang mistis yang tidak ada dalam dunia nyata.

Dibandingkan dengan bentuk-bentuk karya seni yang berkembang pada zaman ini, kaligrafi yang merupakan susunan aksara arab dalam komposisi

⁹ Kusnadi, dkk, *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976/1977, hlm. 73.

tertentu, menjadi cabang seni rupa yang sangat khas. Berbagai pola susunan kalimat dipadukan dengan berbagai motif geometrik dan motif tumbuh-tumbuhan menjadi bentuk ornamen yang menghasilkan corak hiasan yang dikenal di setiap karya seni dekoratif Islam. Jenis hiasan ini banyak digunakan untuk menghiasi bangunan masjid, makam, istana, maupun pada berbagai peralatan rumah tangga seperti bejana, kendi, dan lain-lain. Hiasan ini juga tampak pada benda-benda berupa senjata seperti topi perang, perisai, pedang, tombak, dan keris.

Sebagaimana zaman sebelumnya, pada masa Islam, seni berpusat dan berkembang terutama di lingkungan istana. Raja sebagai pusat kekuasaan juga berperan sebagai penguasa dan pengayom seni dan kebudayaan. Hal tersebut secara kuat bertahan pada awal masa Islam. Namun dalam perkembangannya, terjalin suatu perkembangan seni yang melibatkan seni istana dengan seni masyarakat di luar istana, yang kemudian melahirkan kegiatan seni rakyat yang ditunjang oleh tradisi seni istana. Sehingga di setiap daerah berkembang bentuk-bentuk seni yang mewarisi tradisi seni klasik yang berasal dari istana.

B. PERKEMBANGAN SENI DI ZAMAN KOLONIAL

Zaman ini dimulai ketika orang-orang Portugis masuk ke perairan Indonesia, setelah menduduki Malaka pada tahun 1511. Dengan menguasai Malaka, maka Portugis akan dapat menguasai perdagangan rempah-rempah untuk kemudian menuju bumi rempah-rempah itu sendiri, yaitu Maluku. Tak hanya Portugis yang tergiur dengan keuntungan yang ditawarkan dengan berdagang rempah-rempah. Beberapa bangsa barat yang mencoba untuk mencari rempah-rempah langsung ke Maluku antara lain Spanyol, Inggris, dan Belanda. Diantara negara-negara tersebut dapat dikatakan bahwa Belanda lah yang paling berhasil dalam upayanya menguasai pulau rempah-rempah. Dengan segala daya upaya, Belanda telah berhasil menguasai tak hanya Maluku tetapi hampir seluruh kepulauan Nusantara. Tak cukup dengan keuntungan yang diperoleh dengan berdagang, Belanda pun menjadikan Nusantara ini sebagai daerah jajahan yang harus menghasilkan berbagai hasil bumi yang menguntungkan Belanda.

Kedatangan bangsa barat ke Indonesia selain membawa kesengsaraan dan penderitaan bagi rakyat Indonesia, juga membawa pengaruh bagi rakyat Indonesia. Hal ini antara lain dapat dilihat dalam bidang seni. Pada masa itu Belanda banyak membawa hadiah-hadiah lukisan antara lain tentang pemandangan, kapal-kapal, lukisan tentang para ksatria dari kitab perjanjian lama, maupun lukisan naturalis lainnya. Jenis lukisan ini telah muncul dan berkembang sejak masa prasejarah, dengan mencoba meniru lingkungan. Namun ada suatu perbedaan disini, manusia prasejarah dalam menirukan lingkungannya, tidaklah mirip namun tetap memiliki keindahan tersendiri yang khas. Sementara pada masa kini upaya peniruan lingkungan dilakukan sedemikian rupa sehingga tercipta lukisan yang sangat mirip dengan keadaan riil.

Lukisan-lukisan naturalis Eropa tersebut diantaranya diberikan sebagai hadiah kepada para raja yang merupakan tokoh sentral di masa itu. Lukisan-lukisan yang kemudian menjadi koleksi istana tersebut tentu saja sangat menarik perhatian para pelukis istana. Hal tersebut merupakan hal yang wajar mengingat pada masa itu di Nusantara berkembang agama Islam yang sangat mempengaruhi kebudayaan, sehingga penggambaran makhluk hidup pun sangat ditentang. Kedatangan lukisan-lukisan yang sangat hidup dengan objek lukisan yang sangat tidak biasa menjadi sesuatu yang baru bagi mereka, mengingat selama ini para pelukis istana tersebut lebih banyak berperan dalam membuat ilustrasi dan dekorasi pada babad-babad maupun manuskrip-manuskrip.¹⁰

Pada kurun abad 19, populasi orang-orang barat (Belanda) yang tinggal di Indonesia cukup banyak dan beberapa diantaranya adalah seniman. Selain melukis untuk para pejabat Belanda, ada diantara mereka yang diminta melukis untuk para bangsawan pribumi. Kedatangan para seniman barat tersebut menarik minat para pelukis pribumi untuk belajar dan mengasah ketrampilan mereka. Seorang pelukis pribumi pertama yang berpendidikan barat adalah Raden Saleh (1816-1880) yang telah mendapatkan pengakuan masyarakat internasional. Ia tinggal di Eropa selama 20 tahun dan selama kurun waktu tersebut, ia banyak melukis para bangsawan

¹⁰ Claire Holt, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Bandung: arti.line, 2000, hlm. 270-271.

Eropa. Dengan kepiawaiannya tersebut, Raden Saleh bahkan memperoleh anugerah gelar bangsawan dari beberapa istana Eropa. Pada saat ia memutuskan untuk pulang kembali ke tanah kelahirannya, Raden Saleh pun banyak diminta untuk melukis para bangsawan pribumi. Raden Saleh tak hanya dikenal pakar dalam melukis potret. Ia juga seorang pelukis pemandangan yang sangat handal dan demi mendukung karya-karyanya tersebut, ia membuat semacam kebun binatang kecil di halaman rumahnya.¹¹

Kemunculan Raden Saleh sebagai pelukis pribumi yang handal kemudian disusul oleh beberapa seniman lukis lainnya, diantaranya adalah Abdullah Surio Subroto (1878-1841), Basuki Abdullah, Mas Pirngadi. Pada dasawarsa-dasawarsa awal abad ke 20, lukisan pemandangan yang naturalis sangat populer dan para senimannya telah mencapai ketrampilan tinggi dalam melukis "Indies yang molek (*Mooi Indie*)". Namun para pelukis ini kemudian banyak ditentang oleh pimpinan-pimpinan seni Indonesia. Hal ini dikarenakan banyak lukisan *Mooi Indie* yang justru dikoleksi oleh orang-orang Belanda.¹² Era revolusi di Indonesia membuat banyak pelukis Indonesia beralih dari tema-tema romantisme menjadi cenderung ke arah "kerakyatan". Objek yang berhubungan dengan keindahan alam Indonesia dianggap sebagai tema yang mengkhianati bangsa, sebab dianggap menjilat kepada kaum kapitalis yang menjadi musuh ideologi komunisme yang populer pada masa itu. Selain itu, alat lukis seperti cat dan kanvas yang semakin sulit didapat membuat lukisan Indonesia cenderung ke bentuk-bentuk yang lebih sederhana, sehingga melahirkan abstraksi.

Dalam perkembangannya, pada tanggal 23 Oktober 1938 di Jakarta didirikan Persatuan Ahli Gambar Indonesai (persagi) yang diketuai oleh Agus Djaja, yang merintis kesatuan pelukis-pelukis Indonesia yang bekerja sama melahirkan "corak persatuan nasional". Beberapa pelukis yang tergabung dalam organisasi ini antara lain: Emiria Sunassa, G.A. Sukirno, Sudiardjo, Herbert Hutagalung, Ramli. Persatuan ini hanya bertahan hingga tahun 1942 sebagai tahun berakhirnya pemerintahan Belanda dan dimulainya pendudukan Jepang di Indonesia.¹³ Pada tahun 1940,

¹¹ www.id.wikipedia.org.

¹² Claire Holt, Op. Cit. hlm. 275.

¹³ Kusnadi, Op. Cit. hlm. 157.

perkumpulan ini berhasil mengadakan pamerannya yang pertama di Gedung Kolff Jakarta yang mendapat sambutan baik. Tahun berikutnya, digelar kembali pameran di Gedung Bataviaasche Kunstkring, sebuah gedung yang sebelumnya hanya digunakan untuk memamerkan karya-karya pelukis asing dan Belanda. Suatu hal yang menunjukkan prestasi tersendiri.

Kondisi tersebut berbeda dengan masa pendudukan Jepang yang berlangsung kemudian. Pada masa pendudukan Jepang, para seniman memperoleh angin segar karena mereka diberi kesempatan untuk berkembang oleh pemerintah Jepang. Hal ini antara lain terlihat pada perayaan hari pembangunan Asia Raya tahun 1942. Dalam perayaan tersebut diselenggarakan pertunjukan poster-poster yang banyak diantaranya bertuliskan semboyan-semboyan yang berkaitan dengan peperangan. Poster-poster tersebut bahkan dibawa keliling ke seluruh kota dan memperoleh banyak perhatian. Beberapa tulisan dalam poster-poster tersebut yaitu: “Maju terus dengan tubuh sehat dan semangat teguh”, “Segenap tenaga berjuang dan janganlah tergantung pada orang lain”, dan lain-lain.¹⁴

Dapat dikatakan bahwa sayembara dalam perayaan tersebut menjadi media yang merangsang munculnya para pelukis dan pelukis poster muda. Beberapa diantaranya adalah Kartono, Otto Jajasoentara, Emiria Soenassa, Effendi, Hendra, sementara dari kelompok pelukis poster diantaranya adalah Iton Lasmana, Soenarjo Maspati, Sri Martono, dan lain-lain.¹⁵

Untuk mewadahi para seniman tersebut, maka pada tanggal 1 April 1943 didirikan *Keimin Bunko Sidhoso* sebagai Pusat Kebudayaan yang bertempat di Jakarta. “Kebaikan hati” pemerintah Jepang ini bukanlah tanpa maksud. Dengan menyediakan wadah bagi para seniman tersebut, maka otomatis kegiatan para seniman tersebut dapat diawasi. Pada dasarnya mereka tidak diijinkan untuk mengeluarkan isi hatinya dalam media apapun, kecuali yang mendukung kebijakan politik pemerintah Jepang, yaitu untuk menggelorakan semangat berjuang dan berkorban demi kepentingan Asia Timur Raya. *Keimin Bunko Sidhoso* memiliki beberapa bagian, yaitu bagian seni musik, bagian sandiwara, seni tari dan seni lukis.

¹⁴ Anonim, “Poster-poster”, *Asia Raya*, Rabu 9 Desember 1942 No. 194 Th ke I, Hlm. 3.

¹⁵ Anonim, Sajembara Gambar “Seorang Pemoeda Mendapat Hadiah Pertama”, *Asia Raya*, Senin 14 Desember 1942 No. 198 Th ke I, Hlm. 2.

Dengan demikian, keberadaan para seniman tersebut diakui secara resmi oleh Pusat Kebudayaan (*Keimin Bunko Sidhoso*) yang berfungsi sebagai media propaganda oleh Pemerintah Jepang.¹⁶

Bagian seni lukis dikepalai oleh Agus Djaja yang berada di bawah supervisi Yosioka, seorang pelukis Jepang. Beberapa pelukis yang saat itu namanya tengah terkenal segera bergabung dengan organisasi tersebut, beberapa diantaranya Affandi, Sudjojono, Basuki Abdullah, Otto Djaja, Basuki Resobowo, dan beberapa pelukis muda yang berguru pada pelukis-pelukis senior tersebut, yaitu Kusnadi, Nashar, Trubus, Zaini, dan Sjahri.¹⁷

Ketika pemerintah Jepang mulai menuntut para pelukis tersebut untuk tujuan-tujuan yang merusak bangsa Indonesia, maka para seniman tersebut mengalami dilema. Hal ini dikarenakan para pelukis tersebut dituntut untuk membuat lukisan yang akan dipamerkan untuk keperluan propaganda dalam perekrutan romusha. Padahal mereka tahu bagaimana penderitaan rakyat yang diakibatkan oleh romusha ini. Namun, di sisi lain pemerintah Jepang memberikan banyak kesempatan kepada para seniman pribumi untuk melakukan berbagai pameran bahkan memberikan hadiah bagi karya-karya terbaik. Publisitas tersebut serta minat dari pengunjung Indonesia membawa angin segar bagi para seniman dan memberi rangsang artistik yang luar biasa.

Selama pertengahan kedua dari pendudukan Jepang, aktivitas para seniman didukung oleh organisasi budaya PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat) yang didirikan pada tahun 1943. Sebagai salah satu wadah propaganda Jepang, PUTERA dipimpin oleh Sukarno, Hatta, Ki Hadjar Dewantara, dan K.H. Mansoer. Organisasi ini juga memiliki bagian seni yang dipimpin oleh Sudjojono. Organisasi ini pernah mensponsori pameran yang cukup sukses pada bulan Mei 1943 di Jakarta dengan melibatkan tidak kurang dari 60 pelukis.

Sementara itu, di bidang seni sastra terdapat beberapa karya yang mendukung propaganda Jepang antara lain "Tjinta Tanah Sutji" karya Nur Sutan Iskandar, "Palawidja" karya Karim Halim, "Angin Fudji" karya Usmar Ismail.

¹⁶ Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia jilid VI edisi pemutakhiran*, Jakarta: PT Balai Pustaka, 2010.

¹⁷ Claire Holt, Op. Cit, hlm. 285.

Sementara karya sastra yang bertentangan dengan kebijakan Jepang tentu saja mustahil dipublikasikan seperti karya Chairil Anwar “Siap Sedia” yang mengakibatkan ia harus mendekam di penjara untuk beberapa waktu.

Di bidang seni musik diwarnai dengan terangkatnya beberapa komponis seperti Cornel Simanjuntak yang menghasilkan karya lagu Tanah Tumpah Darahku serta Maju Putra Putri Indonesia. Sementara itu, beberapa pengarang dan penyair yang muncul pada zaman Jepang diantaranya adalah M.S Ashar, Usmar Ismail, M.H. Lubis, Amal Hamzah, Nursyamsu, Anas Ma’ruf, Rosihan Anwar, El Hakim, dan lain-lain.

Berbeda dengan bidang seni lainnya, sandiwara cenderung memiliki kedudukan yang lebih baik. Hal tersebut dikarenakan saat itu Jepang melarang peredaran film dari luar negeri, sehingga bidang sandiwara memperoleh fasilitas, kesempatan, dan kebebasan bergerak meski masih dalam kerangka propaganda Jepang. Banyak generasi muda yang menerjunkan dirinya dalam bidang tersebut atau menjadi pengarang. Artis-artis Jepang juga ikut terjun seperti yang dilakukan dengan persatuan Artis Film Indonesia.¹⁸

C. PERKEMBANGAN SENI DI ZAMAN KEMERDEKAAN

Pada masa ini sastra Indonesia makin berkembang. Para sastrawan dari berbagai belahan dunia mulai mempengaruhi para sastrawan dan seniman di Indonesia. Apabila dulu para seniman secara utuh berkiblat pada seni dan sastra dari Belanda dan India, maka dengan perkembangan tersebut para seniman menjadi lebih terbuka pada seni dan sastra dari berbagai belahan dunia. Dengan demikian, wawasan mereka juga semakin luas yang berdampak pada heterogenitas aliran seni dan sastra yang ada di Indonesia.

Meskipun selama masa awal kemerdekaan masih diwarnai dengan perjuangan revolusi untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamkan, para seniman tetap memiliki waktu untuk membentuk organisasi-organisasi seni. Pada masa itu para seniman hebat yang berasal dari Jakarta dan Bandung pindah ke Yogyakarta, sehingga pada tahun 1946 berdiri sanggar “Seniman

¹⁸ Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, Op. Cit, hlm. 107-109.

Masyarakat” sebagai perkumpulan seni lukis pertama dengan pimpinan Affandi di Yogyakarta. Tak lama kemudian sanggar tersebut dirubah namanya menjadi “Seniman Indonesia Muda” (SIM) yang dipimpin oleh S. Sudjojono.¹⁹

Di Yogyakarta didirikan Pusat Tenaga Pelukis Indonesia yang dipimpin oleh Djajengasmoro yang giat dalam pembuatan poster-poster perjuangan serta mengadakan kursus menggambar “prabangkara”. Di Madiun, pada tahun 1946 Sudjojono mendirikan Seniman Indonesia Muda yang kemudian pindah ke Yogyakarta, kemudian pindah ke Solo dan kemudian pada tahun 1948 pindah lagi ke Yogyakarta. Para seniman tersebut membuat poster-poster anti Belanda yang kemudian dibagikan di belakang garis musuh. Sebuah organisasi yang sama didirikan oleh Affandi di Yogyakarta yang kemudian bergabung dengan SIM. Namun, pada tahun 1947 Affandi berseberangan dengan Sudjojono, sehingga Affandi kemudian bergabung dengan Hendra untuk mendirikan Pelukis Rakyat di Yogyakarta. Pelukis Rakyat mengalami perkembangan yang paling banyak dengan bantuan tokoh-tokoh pemerintah.²⁰

Para pelukis yang tergabung dalam Pelukis Rakyat tersebut selain membuat lukisan juga memperluas kerja mereka di bidang seni patung, sehingga tercipta patung Jenderal Sudirman yang ada di depan Gedung DPR Yogyakarta, Tugu Muda di Semarang, serta patung dan relief-relief di Gedung Polisi Militer Jakarta. Pada tahun 1948, mereka bahkan mengadakan pameran pertamanya dari cabang baru seni rupa Indonesia yaitu seni patung, dengan menggunakan bahan baku tanah liat serta batu.

Di Yogyakarta berdiri Pelukis Indonesia (PI) yang awalnya dipimpin oleh Sumitro, yang kemudian diganti oleh Sodikin dan Kusnadi. Sementara itu di Solo para pelukis tergabung dalam Himpunan Budaya Surabaya, di Madiun berdiri Tunas Muda, di Jakarta sendiri timbul Gabungan Pelukis Indonesia dengan ketua Sutiksna. Pada tahun 1946, lahir perkumpulan angkatan muda Matahari pimpinan Mardian dan Nashar. Selain itu, perkumpulan-perkumpulan serupa juga banyak berdiri di daerah-daerah lain di Indonesia.

Sebagai upaya meningkatkan gairah para seniman dan menggerakkan semangat perjuangan dan persatuan, pada tahun 1947 diselenggarakan sayembara

¹⁹ Kusnadi, Op. Cit, hlm. 180.

²⁰ Claire Holt, Op. Cit, hlm. 291.

membuat lagu-lagu mars perjuangan dan sayembara lukisan poster (Surat Kabar Kedaulatan Rakyat tanggal 5 April 1946, hal 2. Sajembara memboeat “Lagoe2 Mars” dan “Loekisan Poster”). Lahirnya berbagai perkumpulan maupun diselenggarakannya berbagai pameran dan lomba memiliki andil yang besar dalam mengasah kreativitas artistik dari para seniman.

Pembuatan poster, ilustrasi, gambar kulit buku, dekor-dekor sandiwara, desain-desain seni kerajinan, lukisan batik, cukilan kayu turut berkembang dengan menggemirakan. Dalam masa perjuangan ini, para seniman juga memiliki kontribusi dalam mengobarkan semangat juang para pejuang dan penduduk dengan memproduksi poster-poster meski dengan bahan seadanya. Karya-karya waktu itu banyak mencatat situasi kehidupan yang sulit, berusaha mengabadikan situasi yang terkenang dari masa perjuangan fisik. Beberapa dibuat dalam bentuk sketsa yang dibuat di medan gerilya seperti banyak dilakukan oleh Hendra, Sudjojono, Sudjono Kerton, maupun Harijadi. Selain para pelukis, suasana perjuangan saat itu juga banyak dilukiskan dalam bentuk bait-bait syair, seperti dilakukan oleh beberapa penyair, diantaranya Rivai Apin serta Chairil Anwar.

Dalam bidang seni tari, tidak terlalu banyak perkembangan yang dialami dalam kurun waktu 1945-1955. Perkembangan yang terjadi baru sebatas pembaharuan dalam teknik penyajian, yaitu dengan menyingkat waktu, menyederhanakan dan menyingkat cerita. Baru dalam kurun waktu 1955-1956 mulai muncul tari kreasi baru yang merupakan pengolahan elemen-elemen tari klasik maupun tari-tari rakyat. Pada tanggal 27 Agustus 1950, didirikan Konservatori Karawitan di Surakarta dengan persetujuan Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan.

Sementara itu dalam bidang seni musik, pada kurun 1942-1945 lagu-lagu yang diciptakan tidak lagi hanya lagu keroncong saja, tetapi mulai banyak diciptakan lagu-lagu dengan langgam baru (meski sebelumnya telah mulai berkembang). Kemajuan-kemajuan tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengaruh penulis-penulis musik Belanda seperti Jos Cleber dan Tom Diezevelt. Beberapa tokoh seperti Amir Pasaribu, R.A.J. Sudjasmin, Cornell Simanjuntak banyak menghasilkan lagu-lagu perjuangan, meski ada beberapa lagu yang bersifat *lyris*. Ia banyak menciptakan lagu-lagu mars diantaranya Teguh Kukuh Berlapis Baja, Sorak-sorak Bergembira,

Maju Tak Gentar, Padamu Pahlawan, Mars Majapahit, Mars Pembela Tanah Air. Lagu-lagu tersebut diciptakan pada akhir masa pendudukan Jepang dan menjelang proklamasi.

Berbagai kemajuan yang terjadi dalam berbagai bidang kesenian tersebut tidak terlalu dirasakan oleh seni drama. Hal tersebut terjadi karena upaya meningkatkan mutu sandiwara berpusat pada Serikat Artis Sandiwara, namun upaya ini terkendala oleh kepentingan-kepentingan politik dan ekonomi. Pada tahun 1948 didirikan Institut Cinedrama yang didukung oleh pemerintah. Akan tetapi dengan adanya Agresi Militer II Belanda, institut ini pun tidak berumur panjang.

Dalam bidang perfilman, pada zaman revolusi (1945-1949), di Yogyakarta terdapat 2 perusahaan film yaitu Cinedrama dan Yayasan Hiburan Mataram yang didirikan oleh Dr Huyung. Pada masa ini perusahaan Cina yang ditutup pada masa Jepang dibuka kembali. Selanjutnya, didirikan Perfini (Perusahaan Film Nasional Indonesia) yang sebelumnya telah didahului Persari (Persatuan Artis Republik Indonesia).²¹

Baru setelah tahun 1949 (setelah pengakuan kedaulatan) didirikan PPFI (Persatuan Produsen Film Indonesia) dengan anggota perusahaan-perusahaan film yang ada di Indonesia sejumlah kurang lebih 20 buah, dengan 7 diantaranya adalah milik Indonesia. Setelah tahun 1955 banyak studio yang tutup karena adanya persaingan dengan film asing, tidak adanya jaminan dari pemerintah, lahirnya konsepsi Presiden yang dipengaruhi oleh golongan komunis sehingga menimbulkan ketidaktentraman antara para seniman. Selanjutnya muncul tokoh-tokoh seniman dari Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) dengan tokoh-tokohnya Henk Ngantung, Pramoedya Ananta Toer, dan lain-lain. Ketika golongan komunis (Lekra) berhasil mempengaruhi PPFI muncul istilah "artis film yang berpolitik", yang kemudian mempertajam pertentangan dengan pihak artis yang tidak berpolitik praktis. Oleh karena itu, pada 8 September 1957 diadakan simposium film dengan acara "Artis Film dan Politik". Para peserta simposium tersebut pada mulanya tidak menyetujui bahwa para artis film harus berpolitik.²²

²¹ Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, Op. Cit, hlm. 297-298.

²² Ibid, hlm. 408-409.

BAB IV

KETERLIBATAN SENIMAN DALAM PERJUANGAN MEMPERTAHAKAN KEMERDEKAAN PADA MASA REVOLUSI TAHUN 1945-1949

“Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu maka harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan”.

Penggalan kalimat yang dikutip dari Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bagian *preamble* (pembukaan) itu menunjukkan bahwa kemerdekaan adalah hak yang harus dipenuhi oleh segala bangsa. Oleh karena itulah bukan tanpa alasan jika pada saatnya bangsa Indonesia menuntut haknya sebagai bangsa yang merdeka dari para penjajahnya.

Sejak berdiri tahun 1602, VOC sebagai persekutuan dagang di Hindia Belanda melakukan praktek-praktek monopoli yang sangat merugikan rakyat bumiputera. Dengan sikapnya yang suka memecah belah dan adu domba, VOC selalu tampil sebagai penengah yang selalu meminta imbalan. Semakin lama cengkeraman kuku-kuku keserakahan VOC semakin dalam tertancap dalam penyelenggaraan pemerintahan lokal. Ketika keadaan semakin memanas, dan benih-benih konflik semakin nyata, tidak bisa ditolak lagi maka perlawanan sebagai akumulasi rasa ketidakpuasan para penguasa lokal dan tokoh kharismatik meletus di berbagai tempat.

Perlawanan terus mengalami evolusi dari bentuk sporadis dan dipimpin oleh tokoh kharismatik yang memiliki beberapa kelemahan, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan berkembang melalui organisasi pergerakan. Pada masa itulah dimulai perjuangan melalui organisasi modern yang dipelepori oleh berdirinya Budi Utomo tanggal 20 Mei 1908.

Berbagai peristiwa yang terjadi di dunia ternyata mempengaruhi jalannya politik di Indonesia. Keterlibatan Jepang dalam Perang Dunia II sebagai negara agresor waktu itu memaksa Belanda tergeser kedudukannya di Indonesia. Tahun 1942, Indonesia lepas dari Belanda masuk ke dalam target pemerintahan militer Jepang. Selama tiga setengah tahun (1942-1945) Indonesia berada dalam penjajahan tentara pendudukan Jepang.

Belajar dari beberapa perkembangan yang terjadi di luar negeri, para pemuda revolusioner Indonesia sudah semakin cerdas dalam berpikir dan cermat dalam

berkeputusan. Menyerahnya Jepang atas Sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945 dan tertundanya pasukan Sekutu menggantikan kedudukan Jepang di Indonesia segera dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia dengan dipelopori oleh para pemudanya. Maka terjadilah pada waktu itu tanggal 17 Agustus 1945 Proklamasi Kemerdekaan Indonesia oleh Sukarno dan Mohammad Hatta atas nama bangsa Indonesia.

Ternyata kemerdekaan yang telah diproklamasikan tersebut tidak serta merta mendapat pengakuan dari bangsa-bangsa lain di dunia, terlebih Jepang yang waktu itu masih berada di Indonesia dengan kekuatan penuh. Sehingga dalam rangka proses nasionalisasi aset, termasuk senjata dan kantor-kantor pemerintah harus dilakukan dengan pertumpahan darah. Tidak hanya sampai di situ saja, pasukan AFNEI (*Allied Forces for Netherlands East Indies*) yang bertugas melucuti dan mengembalikan tentara Jepang ke daerah asalnya, mengevakuasi APWI (*Allied Prisoner War and Internee*) yaitu tawanan Jepang dan Belanda, mengambil alih daerah pendudukan Jepang dan menjaga keamanan dan ketertiban sehingga pemerintahan sipil berfungsi kembali, ternyata diboncengi oleh NICA (*Netherlands Indie Civil Administration*) Belanda.

Berbagai aksi yang dilakukan oleh NICA dapat diindikasikan bahwa NICA berniat ingin menjajah Indonesia lagi. Tindakan provokasi yang dilakukan di Jakarta menjadikan ibukota negara tersebut tidak menjamin keselamatan para pemimpin RI. Oleh karena itulah berdasarkan sidang kabinet RI maka ibukota sementara dipindahkan dari Jakarta ke Yogyakarta. Para pemimpin negara melakukan hijrah pada bulan Januari 1946 dan diikuti oleh para pejabat negara lainnya. Tahun 1946, Yogyakarta menjadi ibukota RI dan praktis menjadi pusat perjuangan dan pusat revolusi.

Niat Belanda untuk menjajah lagi Indonesia tidak main-main. Usaha-usaha penyelesaian masalah dengan Indonesia secara damai selalu mengalami jalan buntu akibat tafsiran sepihak yang dilakukan oleh Belanda. Berbagai hasil persetujuan dibuat untuk kemudian dilanggar tanpa alasan yang jelas. Tanggal 21 Juli 1947, Belanda mengadakan aksi militer I dengan mengadakan penyerangan terhadap daerah-daerah RI. Tindakan ini telah melanggar hasil persetujuan Linggajati yang telah ditandatangani pada bulan Maret 1947. Tindakan nekat Belanda lainnya adalah adanya agresi militer Belanda II pada tanggal 19 Desember 1948. Pada saat itu Belanda berhasil menduduki lapangan terbang Maguwo dan kemudian menuju pusat Kota Yogyakarta dan berhasil menahan para pemimpin negara yang bersidang di Gedung Agung. Saat itulah perang

gerilya dimulai, mengingat pasukan TNI dan Pangsar Jenderal Soedirman bergerak keluar kota.

Titik terang kembalinya kedaulatan RI dimulai dengan adanya Serangan Umum 1 Maret 1949 yang berhasil membuka mata dunia atas kebohongan Belanda tentang hancurnya RI dan musnahnya TNI. Berita tentang Serangan Umum di Yogyakarta tersebut berhasil dikirimkan oleh radio AURI hingga sampai di meja perundingan Dewan Keamanan PBB. Dengan kondisi ini maka Belanda menjadi terpojok dan bersedia membuka perundingan dengan RI yang telah lama terhenti. Hasilnya adalah diselenggarakannya perjanjian Roem Royen yang ditandatangani pada bulan Mei 1949. Dari persetujuan Roem Royen inilah langkah menuju penyelenggaraan Konferensi Meja Bundar (KMB) semakin lancar dengan terlebih dahulu dilakukan pengembalian para pemimpin RI yang ditawan sejak 19 Desember 1949, dan pengosongan Yogyakarta atas tentara Belanda. Selanjutnya, melalui KMB dicapailah pengakuan kedaulatan RIS pada tanggal 27 Desember 1949.

Dari rentetan peristiwa yang telah diuraikan di atas, banyak rakyat terlibat dalam perjuangan. Dari berbagai lapisan mendarmabaktikan kemampuannya untuk perjuangan. Mereka antara lain anggota TNI, anggota PMI, kurir, pelajar yang masuk dalam barisan bersenjata, ibu-ibu anggota dapur umum, dan sebagainya. Tidak ketinggalan mereka adalah para seniman yang turut berjuang dengan caranya sendiri-sendiri. Sebagai seniman, mereka berjuang melalui karya seninya, namun ada juga dari mereka yang turut aktif dalam kesatuan perjuangan dan bertempur di garis depan.

A. Seniman Lukis

Salah satu bentuk dukungan terhadap perjuangan mempertahankan kemerdekaan adalah munculnya berbagai produk karya seni. Seniman berusaha mengekspresikan apa yang dilihatnya melalui karya-karyanya yang sesuai dengan kondisi pada waktu itu. Seniman lukis Yogyakarta pada masa revolusi menyalurkan kreativitas dan bakat artistiknya lewat berbagai aktivitas. Produk-produk seniman lukis yang berperan besar pada masa revolusi fisik antara lain:

1. Coretan-coretan Perjuangan

Sebagai aktualisasi dari perasaan menghadapi kenyataan bahwa Indonesia telah merdeka, para seniman membuat coretan-coretan yang berisi slogan-slogan heroik yang dituangkan pada gerbong kereta api, dinding-dinding toko, maupun

bangunan lainnya dengan cat yang bahannya diambil dari toko besi. Aksi corat-coret ini juga melibatkan sebuah kelompok seniman lukis yang berdiri di Yogyakarta, yaitu PTPI (Persatuan Tenaga Pelukis Indonesia). Kelompok ini mengadakan aksi corat-coretnya di gedung kantor pos besar, tembok-tembok di sepanjang Jalan Malioboro, dan pagar Hotel Garuda. Sebagai konseptor dari aksi corat-coret ini adalah Sucipto (almarhum DR. F.A. Sutjipo) dan Santosa. Coretan-coretan perjuangan tersebut antara lain (Tashadi, dkk, 1996: 70).

- a. Untuk menumbuhkan semangat juang mempertahankan kemerdekaan diantaranya: *"Merdeka atau Mati"*, *"Sekali Merdeka Tetap Merdeka"*, *"Lebih Baik Mati Daripada Dijajah Lagi"*, *"Pertahankan Bendera Kita"*.
- b. Dalam rangka menolak dan menghadapi kedatangan tentara NICA yang ingin menjajah lagi Indonesia antara lain: *"Away with NICA"*, *"Once Free Forever Free"*. Juga dengan mengambil slogan yang dipopulerkan oleh Abraham Lincoln yaitu *"From the People, by the people and for the people"*.
- c. Serta coretan-coretan lain yang berorientasi pada masalah kedaulatan negara antara lain: *"We fight for democracy"*, *"We have only to win"*, *"Indonesia never again the life blood of any action"*, *"For the right of self determination"*, *"Life, Liberty, and pursuit of happiness"*.

Coretan-coretan perjuangan tersebut pada dasarnya merupakan ungkapan hati rakyat Indonesia yang diekspresikan oleh para seniman dalam menolak segala bentuk penjajahan dan menuntut adanya pengakuan kedaulatan atas negara Indonesia yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Coretan-coretan semakin pedas intinya dan semakin berani dengan dipasang melintang di Jalan Malioboro yang berbunyi *"We Demand Complete Withdrawal of Dutch Troops"* (kami menuntut penarikan mundur tentara Belanda seluruhnya). Coretan itu dipasang untuk menyambut kedatangan konsul jenderal Belanda di Yogyakarta pada tahun 1947. Gerakan coretan-coretan perjuangan ini menjadi menghilang ketika meletus agresi militer Belanda kedua tahun 1948. Hal ini karena ketatnya penjagaan yang dilakukan oleh Belanda. Aksi selanjutnya dilakukan dengan pembuatan poster-poster perjuangan yang

dapat dilakukan dengan cara menempelkannya di tempat-tempat strategis pada malam hari untuk menghindari patroli Belanda.¹

2. Poster Perjuangan

Peranan poster-poster pada masa perjuangan sangat penting. Kehadiran poster dimaksudkan untuk mengajak dan menghimbau kepada rakyat untuk tetap tegar dan bersemangat dalam membela kemerdekaan negara RI yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Poster atau plakat dibuat diatas kertas padalarang dengan cara disablon. Hasil cetakan (sablon) kemudian ditempelkan di tempat-tempat yang strategis, baik di dalam Kota Yogyakarta maupun di luar kota Yogyakarta. Ide pembuatan poster muncul pertama dari Bung Karno yang meminta Sudjojono yang kemudian didelegasikan ke Affandi. Dari kerja Affandi itulah muncul poster yang berjudul "*Bung Ayo Bung*". Poster tersebut merupakan poster pertama yang muncul pada masa awal kemerdekaan. Selanjutnya poster tersebut diperbanyak oleh Dullah dengan cara diblat (kertas poster kosong diletakkan di atas gambar poster, lalu digambari menurut gambar dibawahnya) dan didistribusikan hingga ke luar kota. Meski telah dibantu oleh kawan-kawannya namun karena kebutuhan poster tersebut cukup banyak maka para seniman merasa kewalahan dalam menggandakannya. Untuk mengatasi hal tersebut, Suwiryo selaku walikota Jakarta memutuskan untuk membuat klisenya dengan cukilan kayu sawo. Dengan demikian kebutuhan akan poster tersebut dapat terpenuhi. Dengan adanya poster tersebut, maka di daerah-daerah juga muncul poster-poster yang identik. Di Yogyakarta para seniman yang tergabung dalam PTPI (Persatuan Tenaga Pelukis Indonesia) membuat poster dengan judul "*Le Ayo Le*", sebuah kata yang mudah dicerna bagi orang Jawa dan Yogyakarta pada khususnya. Pada masa perang kemerdekaan tahun 1948, bukan hanya para seniman yang membuat poster atau pamflet, pemerintahpun juga mengeluarkan poster-poster perjuangan. Titik berat poster pada waktu itu bukan pada nilai keindahannya, namun lebih pada fungsinya yaitu sebagai media penyampaian informasi. Penyebaran informasi

¹ Tashadi, dkk, *Partisipasi Seniman Dalam Perjuangan Kemerdekaan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: CV. Defit Primakarya, 1996, hlm. 71.

melalui poster dipandang paling efektif mengingat media informasi melalui media elektronik maupun media cetak tidak berfungsi sama sekali pada waktu itu. Pemerintah pendudukan Belanda ternyata juga membuat poster, sehingga sering terjadi perang poster. Pagi hari poster dipasang, malam sudah hilang disobek, dan sebaliknya malam dipasang pagi sudah hilang disobek. Melalui poster-poster perjuangan dapat terlihat adanya keterlibatan para seniman dalam revolusi.²

Jika dilihat dari isinya maka keberadaan poster-poster pada masa revolusi dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

a. Pembinaan Kalangan Pejuang

Poster-poster dibuat untuk memberikan pembinaan, baik mental maupun spiritual bagi para pejuang. Kekuatan dari poster ini bermanfaat memberikan dorongan dan penyemangat bagi para pejuang untuk tetap setia pada sumpah prajurit dan pejuang untuk selalu siap sedia membela negara Indonesia sampai pada titik darah penghabisan. Poster-poster tersebut antara lain:³

- 1). Mendorong para pejuang untuk dapat menepati janjinya, memilih merdeka atau mati jika harus berada dalam hidup dibawah penindasan musuh. Unsur pembinaan ini dapat dilihat dalam sebuah poster yang bergambar sosok Bung Karno dengan pakaian lengkap dan kata-kata "*Tanggal 17 Agustus 1945, Hai Putra-putra Indonesia, Tepatilah Sumpahmu*". Poster ini dibuat pada masa pendudukan Belanda di Yogyakarta tahun 1948.
- 2). Mengajak para pejuang untuk bersatu dalam negara Indonesia yang merdeka sepenuhnya dan mencegah terjadinya aksi pecah belah oleh penjajah. Ajakan itu digambarkan dalam bentuk Bung Karno sedang berpidato dan tulis "*Bangsaku, Bersatulah*" yang dibuat pada tahun 1948 di Yogyakarta ketika diduduki Belanda.
- 3). Memberikan semangat agar para pejuang tetap berbesar hati dalam menggapai kemerdekaan yang sepenuhnya bagi negara Indonesia.

² Ibid, hlm. 73.

³ Ibid, hlm 74-78.

Pemberian semangat ini diwujudkan dalam poster bergambar Bung Hatta sedang berpidato dengan kata-kata *"Berjuang Terus"*. Poster dibuat di Yogyakarta pada masa pendudukan Belanda tahun 1948.

- 4). Memberikan pengertian pada para pejuang bahwa dalam berjuang tidak harus mempergunakan senjata modern, tetapi meski menggunakan senjata tradisional semangat dan keberanianpun harus tetap membara dalam menggempur kekuatan musuh. Poster ini bergambar orang sedang mamenah dan disertai dengan tulisan *"Pakailah panah untuk Gerilya"*. Poster dibuat di Yogyakarta pada masa pendudukan Belanda tahun 1948.
- 5). Memberikan anjuran atau himbauan kepada para pejuang untuk dapat berjuang berlandaskan pikiran suci, sopan, dan disiplin. Poster ini menggambarkan seorang pejuang dengan memegang senjata berdiri tegak di bulatan dunia dengan latar belakang kehidupan masyarakat (seorang pegawai dan petani). Kemudian dirangkai dengan kata-kata yang tertulis disitu, yaitu: *"Ingin selamat...? dalam perjuangan suci ini, peganglah kesucian, kesopanan dan berdisiplin"*. Poster dibuat di Yogyakarta pada masa pendudukan Belanda tahun 1948.
- 6). Memberikan petuah agar para pejuang tidak saling menang sendiri. Poster digambarkan dengan tiga orang yang sedang bertengkar mulut, dengan kata-kata: *"Awas, jangan mau diadu dombakan, Aku kuasa, kita tetap bersatu, Awas provokasi musuh"*. Dibuat di Yogyakarta pada masa pendudukan Belanda tahun 1948.
- 7). Memberikan pengertian pentingnya mental spiritual dalam berjuang. Doa orang tua memegang peranan dalam perjuangan putra-putranya di garis depan pertempuran. Digambarkan dalam poster seorang ibu sedang berdoa di depan anglo pembakar kemenyan yang dilatarbelakangi suasana pertempuran. Ditambah dengan kata-kata yang penuh makna yaitu *"Berjuanglah, putra-putraku. Bapak dan ibumu selalu membantu dan mendoa"*. Poster dibuat di Yogyakarta pada masa pendudukan Belanda tahun 1948.

- 8). Mengingatn kepada para pejuang untuk selalu waspada karena ancaman yang selalu ada kapan dan dimana saja. Dilukiskan dengan poster seorang tentara pejuang dengan pakaian lengkap, disampingnya terdapat gitar dan disuguhi minuman oleh seorang gadis dengan latar belakang raksasa berkuku panjang dan siap menerkam. Juga dilengkapi dengan kata-kata *"Awat, jangan lengah, bahaya selalu mengancam"*. Dibuat pada masa pendudukan Belanda di Yogyakarta tahun 1948.
- 9). Memberikan keyakinan bahwa kemenangan akan tiba saatnya. Diwujudkan dalam poster bergambar Sri Sultan HB IX dengan pakaian militer sedang memberi wejangan. Juga dilengkapi dengan tulisan *"Kemenangan dan kejayaan pasti tiba, Amanat dan Salam "Sri Paduka Sultan"*. Poster ini dicantumkan tanggal pembuatannya, yaitu pada tanggal 1 Februari 1949.
- 10). Memberikan gambaran tentang kekajaman NICA. Diwujudkan dalam bentuk poster atau gambar seorang serdadu NICA dengan pakaian tempur menembakkan senapan dengan latar belakang Pulau Sulawesi dengan warna merah darah. Dan dilengkapi dengan tulisan *"40.000 korban rakyat Sulawesi oleh kekejaman Belanda, inilah keamanan ala Belanda"*. Dalam poster tertera tanggal pembuatannya, yaitu 18 Pebruari 1949.
- 11). Memberikan semangat pada kaum wanita untuk turut aktif berjuang.
 - Diwujudkan dalam poster perjuangan seorang wanita dengan pakaian militer menyangand senjata. Dilengkapi dengan tulisan *"Kaum wanita, janganlah kamu ketinggalan"*. Poster terdapat tulisan tanggal 23 Pebruari 1949.
 - Digambarkan dengan poster dua orang PMI menggotong seorang pejuang yang terluka dengan latar belakang lambang PMI. Poster ini tidak dilengkapi dengan kata-kata, namun dari gambarnya sudah *"dapat berkata-kata"* sungguh besar jasa PMI dalam perjuangan. Poster terdapat tulisan tanggal 12 April 1949.
- 12). Menyemangati kebulatan tekad para pejuang agar tetap bersemangat dalam menghadapi musuh pengganggu kemerdekaan Indonesia.

Berbentuk poster seorang pemuda mengamuk dengan bersenjata pedang dan kata-kata *"Rawe-rawe rantas, malang-malang putung, sekali merdeka tetap merdeka"*. Poster terdapat tulisan tanggal 24 Pebruari 1949.

- 13). Memberikan semangat bela negara sampai titik darah penghabisan. Digambarkan dengan poster berbentuk seorang pejuang yang tertembak bagian paha kanan dan tangan kanannya, sedangkan tangan kiri memegang senjata, duduk bersimpuh dengan sikap yang tabah. Ditambah dengan tulisan *"Oh ibu pertiwi tetapi kubela sampai mati"*. Poster terdapat tulisan tanggal 10 April 1949.
- 14). Memberikan semangat tidak gentar menghadapi bom, mortir dan granat bagi pejuang masa revolusi. Digambarkan dengan seorang pejuang yang maju terus, meski dihujani ledakan mortir. Dilengkapi dengan tulisan *"Tak akan mundur sebelum Belanda lenyap dari Indonesia"*. Terdapat tulisan tanggal 15 April 1949.

b. Pembinaan Masyarakat Umum

Pembinaan mental tidak hanya diberikan kepada para pejuang yang berjuang digaris depan, namun juga kepada rakyat yang sebenarnya merupakan modal dasar perjuangan gerilya. Dukungan yang sepenuhnya dari rakyat sangat dibutuhkan. Oleh karena itulah maka pembinaan terhadap masyarakat umum agar tetap bersedia membantu perjuangan sangat diperlukan. Dalam hal ini, poster memiliki peranan yang sangat penting. Peranan poster bagi masyarakat umum antara lain:⁴

- 1). Memberikan himbauan agar terjadi hubungan yang harmonis dalam ikatan kasih sayang dan saling melindungi antara pejuang dan rakyat pedesaan, yang pada umumnya adalah petani. Dilukiskan dengan gambar seorang petani yang memberikan hasil buminya (kelapa dan padi) kepada seorang prajurit. Dalam poster tersebut terdapat tulisan Jawa *"Sih sinisihan"*. Poster ini dibuat pada masa pendudukan Belanda di Yogyakarta pada tahun 1948.

⁴ Ibid, hlm. 78-84.

- 2). Memberikan semangat bagi masyarakat, khususnya para pemuda desa agar giat membantu perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan. Digambarkan dengan poster seorang pemuda mengepalkan tangan kanan dengan raut muka bersemangat, dan tulisan berbahasa Jawa "*Aku wajib melu berjuang*" (saya wajib turut berjuang).
- 3). Memberikan himbauan agar rakyat bersatu dan siap membela negara. Digambarkan dengan poster tokoh Sri Sultan Hamengku Buwono IX dengan mengenakan *blangkon* dan pakaian *surjan*. Dengan kata-kata "*Sabda Dalem, Sing padha rukun lan Belanana Negaramu*" (Kata Beliau, yang rukun dan belalah negaramu). Dibuat di Yogyakarta tahun 1948 pada masa pendudukan Belanda.
- 4). Anjuran pada masyarakat agar tidak mau menerima uang NICA dan diharapkan melakukan transaksi jual beli dengan menggunakan ORI (Oeang Repoeblik Indonesia). Digambarkan seorang tentara NICA yang akan berbelanja dengan uang NICA kepada seorang penjual nanas bangsa Indonesia. Poster tersebut bertuliskan "*Aja nampa duit landa*" (jangan menerima uang Belanda). Dibuat di Yogyakarta pada tahun 1949 masa pendudukan Belanda.
- 5). Anjuran agar masyarakat mau menyumbangkan kekayaannya pada perjuangan, daripada dirampok oleh Belanda. Digambarkan seorang desa yang kaya hasil bumi (padi, kelapa, ternak) memasukkan kotak *fonds* perjuangan. Poster dilengkapi dengan kata-kata "*Becik kanggo putro dewe tinimbang dirampok londo*" (lebih baik untuk anak sendiri daripada dirampok Belanda).
- 6). Memberikan nasihat agar tidak membawa hasil bumi ke kota tempat Belanda berada. Dilukiskan dengan gambar poster tiga orang yang membawa padi dan hasil bumi dengan kata-kata "*Gowo bahan menyang kutho ateges makani londo sing nisto*" (membawa hasil bumi ke kota berarti menghidupi Belanda terkutuk). Pada lembar poster terdapat tulisan tanggal 25 Pebruari 1949.
- 7). Menghimbau masyarakat untuk tidak bersedia memberikan informasi letak markas gerilyawan, meski dengan imbalan apapun dari Belanda.

Digambarkan dengan poster seorang mata-mata Belanda memberi uang pada seorang anak agar mau menunjukkan markas gerilya, dengan kata-kata *"Tak wenehi duwit le..... aku duduhno nggon markas karo pemimpin"* (aku kasih uang nak... tunjukkan tempat markas dan pemimpin), yang kemudian dijawab oleh si anak *"Ja mbuh ja, ra ngerti kok ditakoni"* (Ya tidak tahu, tidak tahu kok ditanya). Kemudian dibawahnya ada tulisan lagi *"didiken anak-anakmu adja nganti melu mata-mata"* (didiklah anak-anakmu jangan sampai ikut menjadi mata-mata). Poster dibuat pada tanggal 1 Maret 1949.

- 8). Memberikan peringatan bahwa jika sampai ada oknum yang membantu Belanda, pasti akan ketahuan. Digambarkan dengan lukisan seorang gerilyawan tanpa baju, berbadan tegap, bersenjata granat dan pisau. Dilengkapi dengan kata-kata *"Ikut Bld? Gerilya punya 1.000 mata"*.
- 9). Mengajak para petani agar terus bersemangat membantu prajurit dan gerilyawan. Dilukiskan dalam poster seorang pejuang berpakaian lengkap dengan senjata bersangkur dan seorang petani berbadan kekar mengangkat seikat padi, dengan tulisan *"Bantulah prajuritmu"*. Poster dibuat di Yogyakarta tahun 1948 pada masa pendudukan Belanda.
- 10). Anjuran bagi para petani supaya rajin mengolah sawah agar hasil bumi melimpah dan berguna bagi perjuangan. Dilukiskan dengan gambar seorang sedang membajak, seorang mencangkul, dan seorang wanita sedang menanam padi. Dilengkapi dengan kata-kata *"Bapak, lipat gandakan hasil bumimu. Garis depan selalu menunggu"*. Poster dibuat di Yogyakarta pada tahun 1948 masa pendudukan Belanda.
- 11). Menanamkan rasa gotong-royong dalam membantu para pejuang di garis depan. Digambarkan lewat sebuah poster dua orang memikul kotak, seorang bertopi, dan seorang berpakaian kemeja, dengan tulisan *"garis depan, gotong royong"*. Dibuat di Yogyakarta tahun 1948 masa pendudukan Belanda.
- 12). Menganjurkan agar wanita turut berjuang di garis belakang sebagai anggota PMI atau di dapur umum. Digambarkan melalui poster gambar seorang wanita sebagai juru rawat dan seorang sedang memasak, juga

ada tulisan *"wanitapun ta' mau ketinggalan"*. Dibuat di Yogyakarta pada tahun 1948 masa pendudukan Belanda.

- 13). Menghimbau agar orang tua atau ibu-ibu suka mengirim bingkisan pada anak-anaknya di garis depan sebagai penghiburan dan penyemangat dalam bertempur. Digambarkan seorang pejuang duduk bersimpuh menerima bingkisan dari ibunya dengan latar belakang suasana medan pertempuran dengan berbagai jenis senjata. Juga dilengkapi dengan kata-kata *"Ibu-ibu putra-putra di gr depan menanti hiburan"*. Poster dibuat di Yogyakarta pada tahun 1948 masa pendudukan Belanda.
- 14). Menghimbau kepada rakyat agar lebih giat bertempur supaya musuh cepat hancur dan negara menjadi makmur. Ini tercermin dalam poster yang melukiskan seorang prajurit dengan sikap siap bertempur dengan latar belakang bapak-bapak dan ibu-ibu tani yang membawa hasil bumi, dengan kata-kata *"Tentara giat bertempur, biar lekas hancur, ekonomi teratur, rakyat mesti makmur"*. Dibuat pada tahun 1948 di Yogyakarta pada masa pendudukan Belanda.
- 15). Memberikan himbauan agar secepatnya mengusir Belanda supaya tidak menjajah lagi pada masa lampau. Digambarkan dalam poster berlukiskan seorang Indonesia berpakaian daerah sedang melayani minuman seorang Belanda yang menampakkan sikap membentak-bentak. Poster dilengkapi dengan tulisan *"Sukakah sejarah 350 tahun terulang?"*. Pada poster tertera tanggal 4 Januari 1949.
- 16). Memberikan peringatan agar warga keturunan Cina tidak mudah diperalat oleh Belanda. Poster digambarkan dengan seorang tentara NICA berseragam loreng sedang memarahi seorang Tionghoa yang dipersenjatai Belanda. Poster dilengkapi dengan tulisan *"sukakah engkau diperalat oleh Belanda?"* Waktu itu atas hasutan Belanda, orang Cina berhasil dibujuk untuk memusuhi gerilyawan. Kelompok orang Cina tersebut dikenal dengan *Poh An Tui*. Pada poster ini tertera tanggal 26 Januari 1949.
- 17). Memberikan gambaran bahwa pembentukan negara boneka oleh Belanda hanyalah alat untuk memperbudak bangsa Indonesia.

Digambarkan dalam poster berupa seorang Indonesia dengan pakaian daerah (Jawa Barat) dinaiki seorang Jenderal Belanda membawa pedang sambil menunjukkan sejenis bintang jasa kepada orang yang dinaiki tersebut. Poster dilengkapi dengan tulisan "*Siapa ikut Belanda akhirnya diperkuda*". Pada poster tertera tanggal 27 Pebruari 1949.

- 18). Menyadarkan pada seluruh rakyat agar tetap waspada meski dalam pemberitaan di radio berbagai perundingan telah berjalan. Digambarkan dalam poster seseorang dengan malas mendengarkan radio dan membayangkan yang indah-indah, dengan dilatarbelakangi serangan udara. Poster disertai dengan kata-kata "*Djangan bersandar kepada berita, awas musuh tetap mengancam, Bangkit Bung*". Kemudian di latar belakang juga terdapat tulisan *Naskah Linggarjati, Renville, Resolusi Amerika, Resolusi Canada, Perund: Djakarta*. Pada poster tertera tanggal 8 Maret 1949.
- 19). Memberikan penyadaran pada seluruh rakyat bahwa hanya dengan revolusi, keadaan akan berubah. Digambarkan seseorang memutar kemudi (kapal), dengan tulisan: "*Hasrat Revolusi, Roda alam, Penderitaan-Kebahagiaan*". Pada poster tertera tanggal 10 Maret 1949.
- 20). Mengingatkan bahwa kemerdekaan tetap harus dijaga dan jika kita telah merdeka haruslah merdeka terus dan tidak akan ada penjajahan lagi. Poster ini bergambar Bung Karno dengan latar belakang merah putih dan rakyat dari seluruh lapisan. Poster dilengkapi dengan tulisan "*Sekali Merdeka Tetap Merdeka*". Pada poster tertera tanggal 3 Maret 1949.

c. Menjawab Provokasi Musuh

Poster ini ditujukan kepada Belanda yang sering menyebarkan kabar bohong atau bersifat provokatif yang bertujuan menjerumuskan para pejuang. Hal ini dilakukan karena Belanda ingin menjajah Indonesia lagi. Sebagai contoh, Belanda membuat poster bergambar seorang pejuang berdiri tegak dengan latar belakang alam yang damai dan bertuliskan "*Negaramu telah berdaulat*". Mengingat poster-poster yang bertujuan menjawab provokasi musuh (Belanda), maka banyak poster-poster ini dibuat dengan

menggunakan bahasa Belanda. Adapun poster-poster yang dapat dikategorikan sebagai poster untuk menjawab provokasi musuh antara lain:⁵

- a). Menjawab berita bohong tentang kedaulatan RI yang disebarakan oleh Belanda untuk mengendorkan semangat juang para gerilyawan. Diwujudkan dalam poster pejuang bersenjata lengkap siap tempur. Dilengkapi dengan kata-kata bernada tegas *"Ingat. Belum ada kedaulatan selama Belanda masih di Indonesia, berjuang terus"*.
- b). Menurunkan mental prajurit-prajurit Belanda yang dikirim ke Indonesia, terutama yang masih dalam masa pacaran.
 - Digambarkan seorang gadis Belanda sedang bersimpuh merindukan pacarnya di dekat sebuah jambangan bunga. Dilengkapi dengan kata-kata dalam bahasa Belanda *"Live Karel, kom terug"* (Karel kekasihku, kembalilah). Dibuat di Yogyakarta pada tahun 1948.
 - Digambarkan dengan seorang gadis Belanda sedang melamun dengan latar belakang sepasang muda-mudi sedang berciuman, dengan kata-kata berbahasa Belanda *"Oh leveling, kom gouw terug. Stryl niet teger de gevaarlyke gurells van Indonesia"* (Oh kekasihku, Cepatlah kembali. Jangan berperang dengan gerilya Indonesia berbahaya). Dibuat di Yogyakarta pada tahun 1948 pada masa pendudukan Belanda.
- c). Untuk memunculkan efek psikologis pada para prajurit Belanda sehingga merasa ketakutan dalam menghadapi perlawanan gerilya yang ganas. Digambarkan dengan seorang serdadu NICA bersenjata lengkap berteriak-teriak karena dihantui kaum gerilya dimanapun mereka berada. Diberi kata-kata berbahasa Belanda *"Gurelle celgt. Achter jeschandun"* (Gerilyawan dibelakangmu akan mempermalukan). Dibuat di Yogyakarta pada tahun 1948 pada masa pendudukan Belanda.
- d). Menumbuhkan semangat juang dengan menampilkan figur tokoh kharismatik Indonesia. Digambarkan dengan gambar Sri Sultan HB IX berpakaian seragam militer yang dilukiskan dengan warna hitam dengan

⁵ Ibid, hlm. 84-88.

sikap yang berwibawa memberi perintah. Dilengkapi dengan tulisan *"Saya tetap tak mau kerja sama dengan Belanda"*. Dibuat pada masa pendudukan Belanda di Yogyakarta tahun 1948.

- e). Menanggapi sikap Belanda yang selalu menyebarkan kabar-kabar bohong tentang hancurnya RI dan banyaknya gerilyawan yang gugur.
- Dilukiskan dengan gambar seorang mengangkat jari dilekatkan di bibirnya dan dilengkapi dengan kata-kata *"Ssst..... Jangan memutarakan kabar bohong"*. Dibuat di Yogyakarta pada masa pendudukan Belanda tahun 1948.
 - Dilukiskan dengan gambar Bung Karno dan Bung Hatta, yang dilengkapi dengan tulisan *"Negara Republik Indonesia Tetap Tegak"*. Dibuat di Yogyakarta pada masa pendudukan Belanda tahun 1948. Untuk melawan provokasi Belanda tentang hancurnya RI dan TNI setelah Belanda menguasai Yogyakarta tanggal 19 Desember 1948.
 - Dituangkan dalam bentuk poster bergambar tengkorak berderet-deret di kuburan Kristen dengan latar belakang bendera Belanda berkibar setengah tiang. Tampak seekor burung gagak di makam. Dengan tulisan *"Berita Tentara Belanda di Yogya"*. Pada poster tertera tanggal 17 April 1949.
- f). Menghimbau kepada semua rakyat Indonesia untuk berhati-berhati terhadap keberadaan mata-mata musuh.
- Digambarkan seorang yang memiliki tanduk dan mempunyai taring. Dengan kata-kata *"Brantaslah mata-mata musuh"*. Dibuat di Yogyakarta tahun 1948 masa pendudukan Belanda di Yogyakarta.
 - Digambarkan seorang pejuang di belakangnya ada seorang mata-mata dengan berpakaian serba hitam, berkaca mata, bertopi dan membawa pistol, dengan kata-kata *"Berantaslah mata-mata musuh"*. Dibuat di Yogyakarta tahun 1948 masa pendudukan Belanda di Yogyakarta.
 - Digambarkan dengan poster seorang perwira tentara yang dirayu oleh wanita cantik dengan kalung jantung hati. Dilengkapi dengan kata-kata *"jangan mudah tergoda, akhirnya lemah semangatmu"*.

Wanita tersebut untuk menggambarkan mata-mata musuh yang selalu tampil memikat. Dibuat pada tanggal 5 Maret 1949.

- g). Menentang pendudukan kembali Belanda yang ingin menjajah lagi Indonesia. Digambarkan dengan poster seorang gerilyawan dalam sikap menyerbu musuh, dilengkapi dengan kata-kata *"Jika Belanda tidak mau minggaat (pergi), Gerilya pasti menghebat"*. Dibuat di Yogyakarta pada tahun 1948 pada masa pendudukan Belanda.
- h). Menunjukkan bahwa kedatangan Belanda ke Indonesia tidak lain hanya untuk merampok harta rakyat saja.
- Digambarkan seorang Belanda dengan sikap mengambil sesuatu dan tangan satunya mengambil telur hasil ternak penduduk. Dilengkapi dengan tulisan *"Belanda ngrampok harta benda rakyat"*. Dibuat di Yogyakarta tahun 1948 masa pendudukan Belanda di Yogyakarta.
 - Dilukiskan dengan gambar seorang serdadu NICA dengan pakaian tempur menuntun seekor lembu hasil rampasan. Dilengkapi dengan tulisan berbahasa Jawa *"Awas lo lur rodjokajamu, Landa main srebet"* (Awas saudaraku, Belanda suka merampok). Pada poster tertera tulisan tanggal 17 Pebruari 1949.
- i). Memberitahu Belanda, meski para pemimpin ditangkap dan Yogya telah diduduki, rakyat tetap taat dan setia pada amanat pemimpin negara. Digambarkan pada poster seorang bapak, seorang ibu, dan seorang anak dengan sikap siap menerima tugas apapun. Dilengkapi dengan kata-kata *"Rakyat tetap taat"*. Dibuat di Yogyakarta tahun 1948 masa pendudukan Belanda di Yogyakarta.
- j). Memberikan gambaran perasaan Bangsa Indonesia yang saat ini berada dibawah tekanan bangsa Belanda, dengan membandingkannya ketika Belanda berada dibawah tekanan NAZI Jerman. Digambarkan dengan poster seorang Belanda bongkok bertopi dengan tanda bendera triwarna, diinjak oleh sebuah kaki dari tentara Hitler dengan tanda swastika (lambang pasukan NAZI) yang tergambar pada sepatu lars. Dengan tulisan *"Bagaimana perasaan tuan"*.

k). Melawan aksi pecah belah Belanda dengan proyek negara bonekanya. Digambarkan dengan poster seorang Belanda dengan raut muka cemberut dan cemas melihat lima orang Indonesia bergandengan tangan dengan pakaian daerah Bali, Jakarta, Yogyakarta, dan Surakarta. Dilengkapi dengan kata-kata "*Bersatu kita sentausa akhirnya Belanda musnah*". Pada poster tertera tanggal 6 Pebruari 1949.

Disamping melalui saluran resmi dalam rangka melawan serangan musuh, tidak sedikit poster atau plakat yang dikeluarkan pemerintah pada masa itu. Poster tersebut dibuat sangat sederhana karena fungsi poster sebagai sarana informasi yang lebih dipentingkan, bukan tampilan dari fisiknya. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Jawatan Kabupaten Kulonprogo dan Jawatan Penerangan Kapanewon Galur Kulonprogo. Ketika terjadi agresi militer Belanda II tahun 1948 sempat mengedarkan poster-poster yang menurut fungsinya dibagi menjadi tiga yaitu: untuk pembinaan kalangan pejuang, pembinaan wilayah, dan menjawab provokasi musuh.⁶

3. Lukisan Perjuangan

Keterlibatan seniman lukis di Yogyakarta pada tahun 1945-1949 cukup besar. Kepindahan ibukota dari Jakarta ke Yogyakarta diikuti pula oleh kepindahan para seniman. Keterlibatan para seniman lukis tersebut memberikan dampak munculnya karya-karya lukis bernafaskan perjuangan. Pada saat itu, muncullah deretan nama pelukis yang banyak menghasilkan karya-karya lukis bernafaskan perjuangan, antara lain Sudarsono Sudjojono, Affandi, Hendra, Sudarso, Dullah, Haryadi, Henk Ngantung dan Surono.⁷

Affandi seorang yang akhirnya menjadi seniman besar dan tersohor, sebelum kepindahannya ke Yogyakarta, dalam pengungsiannya di Kerawang, Bekasi berhasil mengabadikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di daerah tersebut. Kehidupan para pejuang di daerah tersebut berhasil direkam dalam kanvas Affandi dengan judul "*Empat orang laskar berunding*" yang menceritakan persiapan para pejuang dalam menghadapi pasukan Belanda. Dalam kesempatan lain, Affandi juga berhasil merekam kondisi mata-mata musuh yang

⁶ Ibid, hlm. 144-145.

⁷ Ibid, hlm. 89.

berhasil ditangkap gerilyawan. Lukisan tersebut berjudul *"Mata-mata musuh"*. Affandi berhasil merekam raut wajah sang mata-mata sebelum akhirnya ia harus menghadapi hukuman mati.⁸

Perlu disampaikan bahwa salah seorang pelukis yang juga banyak terlibat dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan adalah Sudjana Kerton. Ketika Indonesia merdeka tahun 1945, dia termasuk anggota dan pendiri Pelukis Front. Kemudian setelah terjadi perpindahan ibukota RI dari Jakarta ke Yogyakarta, ia turut pindah ke Yogyakarta sebagai wartawan seni yang membuat sketsa langsung di medan pertempuran dalam sebuah era ketika bangsa Indonesia tidak bisa dengan mudah menjangkau teknologi foto. Di Yogyakarta ia tinggal di lingkungan militer dan bekerja untuk majalah militer *Patriot* dan juga untuk *Orientasi*. Dia dipekerjakan sebagai seniman potret dan seniman perang, membuat sketsa peristiwa politis dan garis depan, sering kali berkeliling bersama Sukarno dan mendokumentasikan kegiatan presiden, sementara itu intelijen Belanda selalu mengawasinya. Beberapa sketsanya yang dikombinasikan dengan citra ingatannya, menjadi dasar karya cat minyaknya yang dilukis dalam tahun 1940-an, tetapi juga dilukis setelah kedatangannya ke Indonesia, dalam bagian kemudian dari cat minyak Sudjana tentang adegan medan pertempuran yang dibuatnya secara sangat ekspresionis, dengan gaya terdistorsi untuk menyampaikan perasaannya. Namun sayang sekali kebanyakan karya Sudjana Kerton hilang, terbakar atau bahkan hancur ketika terjadi agresi militer Belanda II bulan Desember 1949.⁹

Ketika terjadi agresi militer Belanda pertama, atas usaha Sudjojo para pelukis mendapat pesanan dari pemerintah untuk melukis peristiwa perang kemerdekaan. Dalam tugas ini beberapa pelukis pergi ke garis depan untuk menghayati suasana perang. Sejumlah 71 lukisan format besar dapat diselesaikan oleh beberapa orang pelukis, antara lain Sudarsono Sudjojo, Kartono Yudo Kusumo, Surono, Sudiby, Haryadi S, Sundoro, Dullah, dan lain-lain. Karya Dullah yang menggambarkan suasana perang antara lain berjudul

⁸ Ibid, hlm. 90.

⁹ Wright, dkk, *Revolusi dan Evolusi Sudjana Kerton*, Bandung: Sanggar Luhur, 1999, hlm. 37-38.

"Persiapan Gerilya" yang menggambarkan sekelompok pemuda bersiap untuk berperang. Yang lainnya berjudul *"Green Cap"* yang menggambarkan kekejaman pasukan Belanda ketika memasuki kampung menyiksa warga dalam rangka pencarian kaum gerilyawan. Lukisan ini diilhami dari peristiwa yang terjadi di kampung Pasar Nangka Surakarta.¹⁰ Sayangnya lukisan-lukisan tersebut hilang ketika terjadi Agresi Militer Belanda II, namun masih untung bahwa lukisan tersebut telah difoto meski dalam format hitam putih oleh Frans Mendur dan tersimpan di Studio IPPHOS Jakarta.¹¹

Tahun 1947, Sudjojono berhasil membuat lukisan dengan judul *"Mengungsi"*, yang menggambarkan orang-orang dari luar Yogyakarta mengungsi ke Yogyakarta, mengingat waktu itu Belanda belum masuk Yogyakarta. Kisah pengungsian ini juga dilukiskan oleh Henk Ngantung yang divisualkan dengan lebih ekspresif. Suasana kepanikan lebih muncul dalam lukisan Henk Ngantung ini.¹²

Tema pengungsian juga berhasil direkam oleh Dullah, namun waktunya yang berbeda. Dullah berhasil merekam suasana pengungsian pada tahun 1948 ketika meletus Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta. Waktu itu banyak pengungsi lari ke selatan, termasuk para seniman dan Dullah ada didalamnya. Dalam lukisan sketsa oleh Dullah, digambarkan Fatimah istri Dullah tertidur di pematang sawah. Lukisan itu memberi kesan bahwa proses pengungsian dilakukan dengan tergesa-gesa.¹³

Lukisan lain yang berhasil dibuat oleh Sudjojono berjudul *"Kawan-kawan Revolusi"*. Sudjojono menampilkan potret kawan-kawan seperjuangannya, mengingat waktu itu disamping aktif sebagai pelukis, Sudjojono juga aktif di garis depan bersama dengan para pejuang lainnya.¹⁴

Ketika meletus agresi militer Belanda kedua, Dullah mengerahkan murid-muridnya untuk melukis segala peristiwa terkait dengan pendudukan Belanda di Yogyakarta. Mereka antara lain Muhammad Toha (11 tahun),

¹⁰ Tashadi dkk, Op. Cit, hlm. 55.

¹¹ Ibid, hlm. 90.

¹² Ibid, hlm. 91.

¹³ Ibid, hlm. 92.

¹⁴ Ibid, hlm. 92.

Mohammad Affandi (12 tahun), Sri Suwarno (14 tahun), Sarjito (14 tahun), dan FX. Supono (15 tahun). Dari mereka berhasil terekam peristiwa dokumenter ketika Yogyakarta dibawah pendudukan Tentara Belanda selama 6 bulan. Dari mereka berhasil terkumpul 84 buah lukisan dan dibukukan dengan judul "*Karya dalam Peperangan dan Revolusi*".¹⁵ Karya lukis mereka telah dibuat reponya dan disusun dalam buku tersebut. Sebagian lukisan tersebut adalah karya Moh. Toha sebanyak 74 buah dan 10 buah lukisan lainnya adalah karya keempat murid yang lain. Pemberian judul lukisan dilakukan oleh Dullah setelah dihimpun dalam buku tersebut.¹⁶

Beberapa lukisan karya Moh. Toha yang berkaitan dengan masa awal pendudukan Belanda di Yogyakarta antara lain:¹⁷

- a. Bertepatan dengan menyingsingnya fajar di timur, datanglah squadron kapal terbang Belanda dengan suaranya yang gemuruh, terbang melingkari Yogyakarta Ibukota RI untuk mengadakan serangkaian serangan dan pengeboman.
- b. Bombardemen dimulai
- c. Sebuah bomber sedang menukik dan mengebom daerah Sekip
- d. Kapal terbang Belanda mengebom benteng di tengah Kota Yogyakarta
- e. Dua buah bomber mengadakan rentetan bombardemen
- f. Iring-iringan cocor merah
- g. Cocor merah menukik menghamburkan peluru
- h. Pesawat itu terbang rendah
- i. Sebuah bomber
- j. Kaca-kaca jendela rumah hancur akibat getaran pengeboman
- k. Getaran pengeboman telah menghancurkan kaca-kaca jendela rumah
- l. Di lapangan terbang Maguwo, kapal terbang Belanda menerjunkan tentara payung
- m. Tentara payung itu sudah hampir tiba di tanah

¹⁵ Ibid, hlm. 57-58.

¹⁶ Ibid, hlm. 94.

¹⁷ Ibid, hlm. 95.

- n. Bumi hangus oleh pasukan Republik pada waktu tentara Belanda menyerbu Yogyakarta
- o. Bangkai kendaraan-kendaraan yang dibumi hangus sendiri oleh pasukan republik di Lempuyangan Yogyakarta
- p. Penduduk mulai mengungsi meninggalkan kota
- q. Iring-iringan penduduk yang mengungsi keluar kota pada waktu tentara Belanda memasuki Kota Yogyakarta
- r. Berbondong-bondong penduduk mulai mengungsi keluar kota

Moh. Affandi menambah data rekaman lukisan tentang pendudukan Belanda di Yogyakarta dengan karya lukisannya yang berjudul *“Jembatan Winongo yang dihancurkan oleh pasukan Republik pada waktu Belanda menyerbu Yogyakarta”*. Karya yang sama juga dibuat oleh FX. Supono dalam menggambarkan peristiwa pendudukan Yogyakarta oleh Belanda pada bulan Desember 1948.¹⁸

Suasana pendudukan Belanda atas Kota Yogyakarta diwarnai oleh berbagai peristiwa seperti penembakan tentara Belanda terhadap penduduk, penggunaan penduduk sebagai perisai hidup, penawanan terhadap pemimpin RI, pembersihan dan penangkapan terhadap para penduduk, perampokan penduduk oleh Belanda, dan sikap sadis Belanda lainnya dituangkan oleh Moh. Toha dalam karya lukisannya yang kurang lebih berjumlah 22 buah. Moh. Toha juga berhasil mendokumentasikan peristiwa sekitar Serangan Umum 1 Maret 1949 kedalam lukisannya yang kurang lebih berjumlah 9 buah. Momen-momen yang dilukis antara lain *serbuan pasukan republik, pemakaian atribut janur kuning bagi para gerilyawan, pemasangan plakat/poster perjuangan, pemasangan rintangan* dan sebagainya.¹⁹

Suatu fragmen peristiwa cukup menyentuh dalam rangka persiapan Serangan Umum 1 Maret 1949 dapat direkam oleh Dullah dalam bentuk sketsa. Sketsa tersebut diberi judul *“Mbah Soma”* yang digambar diatas kertas merang dengan menggunakan tinta dan pensil. Lukisan tersebut menggambarkan semangat ketulusan rakyat kecil *“Mbah Soma”* yang merelakan seluruh

¹⁸ Ibid, hlm. 95.

¹⁹ Ibid, hlm. 96.

dagangannya untuk makan para prajurit yang pergi ke medan perang pada tanggal 1 Maret 1949. Selain itu, terdapat karya lain milik Dullah yang menggambarkan peristiwa pada masa pendudukan Belanda di Yogyakarta, yaitu lukisan yang berjudul "*Persiapan Gerilya*".²⁰

Setelah peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949, bala bantuan Belanda mulai berdatangan dari Ambarawa, Semarang, Magelang dan pasukan gerilyawan kembali keluar kota dengan membawa sejumlah hasil rampasan perang seperti mobil dan amunisi. Karena penyerbuan oleh gerilyawan tersebut, Belanda bertindak brutal yang mengakibatkan korban rakyat kecil yang tidak berdosa. Tindakan Belanda seperti mengadakan operasi di jalan-jalan dan kampung-kampung, mengadakan pembersihan di Pasar Lempuyangan, pesawat terbang Belanda melakukan pengintaian udara, dan ada juga rumah penduduk yang dibakar. Terkait dengan hal ini, Moh. Toha berhasil mengabadikannya dalam bentuk lukisan berjumlah 18 buah.²¹

Pendudukan Yogyakarta oleh Belanda berakhir pada tanggal 29 Juni 1949 setelah Belanda membuka kembali perundingan dengan RI yang kemudian dikenal dengan perundingan Roem Royen. Hasilnya antara lain Yogyakarta dikembalikan ke RI dan para pemimpin yang ditawan sejak 19 Desember 1948 dikembalikan pula. Untuk mencapai itu, maka Yogyakarta harus dikosongkan dari tentara pendudukan Belanda. Oleh karena itulah Belanda mulai ditarik dari Yogyakarta. Peristiwa bersejarah ini berhasil diabadikan oleh Moh. Toha dengan lukisan-lukisannya, yang berjudul : "*Tentara Belanda yang akan meninggalkan Yogyakarta berkeliling kota dengan kendaraan dengan pengeras suara menghasut penduduk supaya mengungsi*", "*Truk-truk convoy tentara Belanda meninggalkan Yogyakarta*", "*Akhirnya pasukan Republik yang berada diluar kota dan gunung-gunung masuk Kota Yogyakarta kembali dibawah kekuasaan republik dan jeep KTN*".²²

Peristiwa pendudukan Belanda di Yogyakarta juga berhasil direkam oleh pelukis Sudarsono Sudjojono. Beberapa lukisannya antara lain: "*Setelah*

²⁰ Ibid, hlm. 93.

²¹ Ibid, hlm. 96.

²² Ibid, hlm. 97.

Pemboman” yang dilukis tahun 1949 dan lukisan lain yang berjudul “*Seko*” atau “*Perintis Gerilya*”. Meski tidak mencantumkan dimana tempat lukisan itu dibuat, namun melihat pada waktu itu (clash II tahun 1948/1949) Sudjojono aktif berjuang di Prambanan, diperkirakan lukisan itu dibuat di Prambanan.²³

Selain lukisan-lukisan yang telah dijelaskan di muka, masih ada lagi karya pelukis-pelukis lain yang pada waktu itu juga mencoba menggambarkan keadaan pada masa revolusi. Para pelukis dan karya-karyanya pada masa itu, antara lain Sudarso dengan karyanya yang berjudul “*Pabrik Senjata*” dan “*BPRI*”. Kantono Yudokusumo melukis “*barisan banteng*”. Trubus melukis “*Gadis Duduk*”. S.Harijadi melukis “*Biografi II Malioboro*”. Hendra Gunawan melukis “*Pengantin Revolusi*”. Dari lukisan-lukisan tersebut dapat dijelaskan betapa keterlibatan seniman lukis dalam revolusi.²⁴

B. Seniman Sastra

Pada masa revolusi kemerdekaan tahun 1945-1949 banyak muncul karya sastra (puisi) perjuangan yang biasanya diciptakan secara spontan sebagai reaksi atas pergolakan yang terjadi. Kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamasikan 17 Agustus 1945 akan dirampas lagi oleh negara lain. Dari puisi-puisi yang pernah dicipta pada masa itu dan berorientasi pada perjuangan dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu menggugah semangat juang, mendorong keikutsertaan seluruh rakyat untuk berjuang membela kemerdekaan, dan mengungkapkan suara hatinya (sebagai pelaku perjuangan) dalam menghadapi dinamika perjuangan.²⁵

a. Menggugah semangat juang

Karya sastra yang digubah memiliki kekuatan untuk menggugah semangat juang para pejuang untuk bangkit melawan musuh. Beberapa karya sastra yang memiliki kekuatan untuk menggugah semangat antara lain sajak karya SK. Mulyadi yang diilhami dari coretan perjuangan berjudul “*Merdeka Atau Mati*”. Juga direspon oleh Fr v Hegel dalam sajaknya: “*Kau ingin hidup, berbaktilah. Kau ingin merdeka, matilah*”. Karya lain yang memiliki kekuatan menggugah semangat juang adalah sajak yang berjudul “*Maju Menyerbu*”. Selain itu, ada

²³ Ibid, hlm. 97.

²⁴ Ibid, hlm. 98.

²⁵ Ibid, hlm. 100.

pula karya Indra Kelana yang berupa sajak dengan judul "*Kuturutkan jejakmu*". Kusuma Purnama mengarang sajak berjudul "*Semisal Melati*".²⁶

b. Mendorong keikutsertaan seluruh rakyat untuk berjuang membela kemerdekaan

Karya sastra ini memiliki kekuatan untuk mendorong atau menghimbau kepada seluruh rakyat agar turut serta berjuang membela kemerdekaan. Karya sastra juga berisi dorongan kepada rakyat untuk ikut serta dalam perjuangan dan tidak segan-segan untuk melibatkan diri dalam perjuangan sesuai dengan talenta yang dimilikinya. Karya sastra yang dapat masuk dalam kategori ini antara lain sajak berjudul "*Panggilan Tanah Air*", kemudian "*Benderaku*" buah karya Suparni, dan karya Usman Ismail lewat puisinya yang berjudul "*Kita Berjuang*".²⁷

c. Mengungkapkan suara hatinya (sebagai pelaku perjuangan) dalam menghadapi dinamika perjuangan

Karya sastra, baik puisi maupun sajak pada masa perjuangan selain memiliki fungsi sebagai penggugah semangat dan dorongan atau ajakan untuk turut berjuang, terdapat puisi perjuangan yang merupakan curahan hati dari penyair sebagai pelaku perjuangan.

Seorang pejuang yang memakai nama Merayu Sukma berusaha mengungkapkan apa yang ada dihatinya melalui sebuah puisi yang berjudul "*Masa Berjuang*". Ada pula pejuang yang mengatasnamakan dirinya sebagai Suara Putri yang membuat karya sastra yang menggambarkan bahwa seorang pejuang meski ditempa penderitaan, tetapi bertekad mendarmabaktikan dirinya untuk negara. Juga karya dari penyair yang menamakan dirinya Indra Kelana membuat syair yang berisi suara hati yang diberi judul "*Harapan Prajurit*", serta karya Usmar Ismail yang berjudul "*Kebebasan*".²⁸

Kembalinya Belanda yang ingin menjajah lagi Indonesia meski dengan senjata-senjata yang lebih modern, tidak menyurutkan niat para pejuang untuk

²⁶ Ibid, hlm. 102-104.

²⁷ Ibid, hlm. 107.

²⁸ Ibid, hlm 107-109.

terus berjuang hingga titik darah penghabisan. Ini seperti yang digambarkan oleh pejuang penulis sajak dengan sajak yang berjudul *“Menentang Badai”*.²⁹

C. Seniman teater

Pada masa revolusi muncul anggapan bahwa seni adalah suatu kemewahan dalam perjuangan, termasuk seni teater. Waktu itu, masalah seni menjadi tidak populer karena terganggu oleh masalah politik. Anggapan ini merupakan pola pikir yang masih rendah tentang seni. Jika ditelusuri pementasan teater pada masa sebelum class II tahun 1948, sebagian besar bercerita tentang suasana revolusi. Namun sesudah class II suasana yang diangkat adalah keadaan yang lebih tenang dan sesuai dengan sifat jamannya, yaitu giat membangun. Beberapa karya seni yang masuk dalam ranah seni teater yang dijelaskan dalam tulisan ini antara lain:

a. Sandiwara

Pada masa pendudukan Jepang, sandiwara merupakan satu-satunya tontonan yang menarik karena adanya larangan oleh pemerintah Jepang tentang pemutaran film-film luar negeri. Karena itulah maka sandiwara lebih memperoleh kesempatan dan fasilitas serta kebebasan berkreasi, meski masih dalam orientasi propaganda Jepang. Sandiwara sangat baik untuk dimanfaatkan sebagai sarana hiburan rakyat dan media penerangan umum. Pemerintah pendudukan waktu itu memberikan fasilitas dalam pengembangan seni, khususnya teater dengan mendirikan sebuah badan yang bernama *“Keimin Bunka Sidoosho”* atau pusat kebudayaan yang salah satu bagiannya adalah sandiwara dan tari menari. Orang Indonesia yang aktif di bagian sandiwara ini khususnya bagian teater adalah Djadug Djajakusuma dan Suryo Sumanto.³⁰

Beberapa kelompok sandiwara yang berkembang waktu itu antara lain *“Bintang Surabaya”*, *“Tjahaja Timur”*, *“Warnasari”*, dan *“Miss Tjitjih”*.³¹ Di bidang sandiwara, pemerintah Jepang juga mendirikan *Perserikatan Oesaha Sandiwara Djawa* (POSD) yang dimotori oleh Hinatu Eitaro yang pada masa revolusi kemerdekaan mengungsi ke Yogyakarta dan dikenal sebagai Dr. Huyung yang

²⁹ Ibid, hlm. 111.

³⁰ Ibid, hlm. 113.

³¹ M.D. Poesponegoro, M.D. dan Notosoesanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hlm. 65.

turut memajukan dunia teater Indonesia. Lakon-lakon yang ditampilkan biasanya tentang perjuangan mengusir penjajah barat, blok sekutu Inggris.³²

Waktu terus berlalu hingga akhirnya pada tanggal 17 Agustus 1945. Setelah melalui pertimbangan matang atas kondisi menguntungkan, dengan adanya berita penyerahan Jepang kepada Sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945 dan vakumnya kekuasaan karena belum datangnya negara sekutu ke Indonesia menggantikan kedudukan Jepang, Ir. Sukarno dan Drs. Mohammad Hatta atas nama bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaan Indonesia. Dari situlah status Indonesia berubah dari negara terjajah menjadi negara yang merdeka dan bebas dari penindasan bangsa lain. Namun, dalam perkembangannya kondisi yang terjadi menjadikan suasana politik di Indonesia justru memanas. Pasukan Jepang tetap masih bersikukuh mempertahankan kekuasaannya. Keadaan diperkeruh dengan datangnya tentara Sekutu yang diboncengi oleh NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) yang bertindak brutal. Hal ini menyebabkan kondisi di Jakarta tidak aman dan dalam sidang kabinet diputuskan untuk memindahkan ibukota RI dari Jakarta ke Yogyakarta. Kondisi keamanan di Jakarta yang semakin tidak aman menyebabkan para seniman, khususnya teater mengungsi ke Yogyakarta yang dipandang merupakan daerah yang aman.

Dalam dunia barunya di Yogyakarta, seni teater kembali seperti sedia kala dan bahkan mengalami perkembangan. Seniman teater merasa lebih bebas dalam menyampaikan kreasinya, tidak ada doktrinasi, tidak ada batasan tema cerita, tidak ada yang mengekang dan menekan mereka. Hal itu hanya dapat dicapai di negara yang merdeka. Oleh karena itulah kemerdekaan harus dipertahankan jangan sampai lepas lagi. Segala macam kekuatan yang berpotensi mengganggu eksistensi kemerdekaan sudah seharusnya mendapatkan perlawanan.

Pada masa awal kemerdekaan, aktivitas para seniman drama tidak hanya terbatas pada mengekspresikan kreativitas dan kemampuan artistiknya saja, namun juga merupakan sebuah usaha untuk mengemukakan identitas publik. Pada masa ini hampir semua lakon yang dipentaskan merupakan karya besar

³² Tashadi, dkk, Op. Cit, hlm. 113.

para seniman yang sudah banyak belajar dari pengalaman pada masa pendudukan Jepang.

Dengan kemampuannya yang telah terbentuk melalui proses yang panjang, para seniman drama mampu membawa teater (drama) menjadi media untuk meningkatkan semangat rakyat guna mendukung perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan. Kesadaran nasional para seniman teater (drama) cukup tinggi terlihat dari lakon-lakon yang digarapnya dan akhirnya dapat dipentaskan. Grup-grup drama pada masa awal kemerdekaan akan memiliki daya tarik yang tinggi bila berhasil menampilkan lakon-lakon bertema perjuangan.

Ramainya beberapa pertunjukan seni drama dan teater di Yogyakarta juga dipengaruhi oleh banyaknya perkumpulan sandiwara dan teater yang turut pindah ke Yogyakarta menyusul kondisi Jakarta yang tidak aman oleh ulah tentara NICA. Beberapa kelompok sandiwara tersebut antara lain "*Bintang Surabaya*" pimpinan Fred Yong, "*Panca Warna*" dan "*Bintang Timur*" pimpinan Njoo Seong Seng yang kemudian digantikan oleh Djamaludin Malik. Kemudian kelompok sandiwara "*Tjahaja Timur*" pimpinan Adjar Asmara dan Ratna Asmara.³³

Pada awal tahun 1946, seiring dengan perpindahan ibukota RI dari Jakarta ke Yogyakarta, turut berdatangan pula para seniman drama ke Yogyakarta. Mereka antara lain Anjar Asmara, Usmar Ismail, Sri Murtono, Bakri Siregar, Katot Sukardi, Djadug Djajakusuma, Armijn Pane, D. Suraji, Sumanto, Jamidy Jalil, dan lain-lain. Pada masa itu di Yogyakarta telah berdiri beberapa grup sandiwara amatir yang cukup aktif mengadakan pertunjukan. Adapun grup sandiwara tersebut adalah "*Satria*", "*Remaja Seni*", dan "*Sandiwara Buruh*." Grup sandiwara *Satria* didukung oleh para pemain yang masih pelajar, antara lain Karseno, Subono, Herqutanto, Daruni, dan lain-lain. Beberapa cerita yang dimainkan antara lain "*Semarang*" gubahan dari Sri Martono dengan sutradara Kotot Sukardi dan Sri Martono. "*Mutiara dari Nusa Laut*" gubahan Usmar Ismail dengan sutradara Usmar Ismail dan Djadug Djajakusuma. "*Awan Berarak*"

³³ Ibid, hlm. 113.

gubahan Sri Murtono dan disutradarainya sendiri. Grup sandiwara *Remaja Seni* yang didukung oleh para pemain yang sebagian besar adalah pegawai kantor seperti Redansjah, Zainudin, Tjukup Harjoga, Suparni, Kasiran, dan lain-lain. Grup sandiwara ini telah mementaskan beberapa lakon, antara lain "*Dibelakang Kedok Jelita*" gubahan Sri Murtono dan sutradara Sri Murtono. "*Tjitrau*" gubahan Sri Murtono hasil saduran karya Rabindranat Tagore (seniman India). Cerita lainnya antara lain "*Revolusi*", "*Didepan Pintu Bharatayuda*" dan "*Tidurlah Anakku*" yang ketiga-tiganya merupakan gubahan dari Sri Murtono. Grup Sandiwara *Buruh* dipimpin oleh Pak Medi. Grup ini mementaskan cerita-cerita dagelan dengan membawa misi perjuangan para buruh.³⁴

Dalam rangka menghadapi kemungkinan adanya infiltrasi budaya asing, maka himpunan kesenian di Yogyakarta mendirikan suatu badan federatif dengan nama "*Front Seniman*" yang diketuai oleh Sri Murtono dan Jayengasmoro sebagai wakilnya, sedangkan anggotanya terdiri dari Indra Sugondo, Bakri Siregar, Kaharudin, D. Suraji, Saifudin, dan lain-lain. Disamping bergerak dalam bidang seni rupa, seni suara, seni tari, seni sastra dan film, usahanya diarahkan untuk ke garis depan maupun garis belakang pertempuran. Kantor "*Front Seniman*" terletak di PTPI (Pusat Tenaga Pelukis Indonesia), Jalan Bintaran 12 Yogyakarta.³⁵

Seni drama sebagai alat untuk menumbuhkan semangat rakyat dan pejuang untuk selalu giat mempertahankan kemerdekaan berhasil ditangani dengan baik oleh Sri Murtono. Selanjutnya Sri Murtono giat mendirikan grup teater dengan nama "*Remaja Seni*" dengan didukung oleh Umar Ismail, Hamidy Jamil, Djadug Joyokusumo, Armijn Pane, dan lain-lain. Kesadaran nasional Sri Murtono dan kawan-kawannya sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari berbagai lakon sandiwara karya-karyanya, seperti "*Loro Jonggrang*", "*Loro Mendut*", dan cerita panji "*Candrakirana*", "*Jayaprana*", dan "*Andayaprana*". Cerita yang diangkat merupakan penggambaran penderitaan rakyat pada masa revolusi, dimana persatuan dan kesatuan sangat penting untuk selalu diperjuangkan.³⁶

³⁴ Ibid, hlm. 115.

³⁵ Ibid, hlm. 63.

³⁶ Ibid, hlm. 59.

Tahun 1947 Usmar Ismail dan Sumanto mendirikan BAPERSI (Badan Permusyawaratan Sandiwara Indonesia) di Jalan Sumbing (Sarbini) 5 Kotabaru Yogyakarta. Organisasi ini menghimpun berbagai macam sandiwara, mulai dari umum sampai pada kethoprak dan wayang orang. Kemudian didirikan pula SAS (Serikat Artis Sandiwara) yang diketuai oleh Sri Sukarno. Disamping SAS dan PSO, Djadug Djojokusumo bersama Usmar Ismail membentuk rombongan sandiwara Jawa-Indonesia yang bertujuan untuk menghibur para pejuang, sekaligus memberi penerangan dan membangkitkan semangat juang dalam mempertahankan kemerdekaan. Sandiwara ini diberi nama SRI (Sandiwara Rakyat Indonesia) yang dipimpin oleh Ibnu Jamil dan pembinanya antara lain Usmar Ismail, Djadug Djojokusumo, Surya Sumanto, dan Wijaya. Untuk latihan rombongan sandiwara ini dilaksanakan di Jalan Suroto Kotabaru Yogyakarta.³⁷

Tahun 1947, Yogyakarta semakin intens mengadakan pertunjukan sandiwara. Group *Tjahaja Timur* memainkan lakon "*Musim Bunga Di Selabintana*". Para mahasiswa Klaten dan Solo juga memainkan lakon "*Ken Arok dan Ken Dedes*" dengan sutradara dr. Purbocaroko. Pada tahun ini juga lahir grup sandiwara baru *Serikat Artis Sandiwara (SAS)* pimpinan Sukarno dan *Sandiwara Rakyat Indonesia (SRI)* pimpinan Hemidy Djamil. Grup sandiwara SRI mementaskan lakon "*Tiang Gantungan*" yang menceritakan tentang pejuang yang lolos dari tiang gantungan.³⁸

Disamping mengadakan pentas di dalam kota Yogyakarta, grup-grup sandiwara juga melakukan tugas mulia, yaitu menghibur pasukan di front-front seperti di Malangbong, Tasikmalaya, Salatiga, Mojokerto, Jombang, Wlingi, dan lain-lain. Mereka menghibur tentara dan rakyat di garis belakang pertempuran dengan kemampuan aktingnya. Pelaksanaan dari pementasan ini dibawah koordinator pertahanan dan keamanan.

Sampai dengan tahun 1948, beberapa grup sandiwara masih aktif melaksanakan pertunjukan. Organisasi sandiwara tersebut antara lain *Kaliwara*, *Studio Artis*, *SMA Bopkri*, dan *Raksi Seni*. Grup *Kaliwara* menampilkan lakon antara lain "*Sepanjang Malioboro*", "*Yogyakarta Hollywood*", dan "*Halo-halo*

³⁷ Ibid, hlm. 60.

³⁸ Ibid, hlm 115.

Bandung". Ketiga cerita itu digubah oleh Kotot Sukardi. Lakon "*Ratna*" hasil gubahan Armyn Pane. Kemudian grup sandiwara *Studio Artis* mementaskan lakon "*Citra dan Arjuna*" gubahan Sri Murtono. Grup sandiwara *SMA Bopkri* mementaskan lakon "*Nyai Lengang Kencana*" gubahan Armyn Pane, dan lakon "*Patai Madura*" hasil gubahan Sri Murtono. Grup *Raksi Seni* mementaskan lakon "*Ular*" dan "*Madah Cinta*" gubahan D. Suraji.³⁹

Memasuki akhir tahun 1948, menyusul terjadinya agresi militer Belanda II mengalami kemunduran dalam frekuensi pentasnya. Hal ini terjadi karena para pemainnya banyak yang mengungsi. Disamping itu, ada pula yang terpanggil untuk terjun dalam kancah pertempuran. Seperti yang dilakukan oleh Djudug Djojokusumo. Dia menerjunkan diri masuk dalam pasukan gerilya SWK (Sub Wehrkreise) 103A pimpinan Mayor Sumual. Dalam kesatuan itu, Djudug bertugas memonitor berita-berita luar negeri yang kemudian hasilnya disebarluaskan dengan menggunakan kertas merang. Dengan demikian, pada masa agresi militer Belanda II praktis para seniman tidak dapat berkarya lagi.⁴⁰

Pada tahun 1948, Kementerian Penerangan berusaha mendirikan Institut Seni Drama dengan nama CDI (*Cine Drama Institute*) dengan pimpinan umum Mr. Sujarwo dan pimpinan sekolahan Iskak dan Dr. Hujung. Beberapa guru yang mengajar didalamnya antara lain Drs. Sigit, Ki Hadjar Dewantara, Dr. Sumaji, Armijn Pane, Intoyo, dan lain-lain. CDI kemudian tutup akibat agresi militer Belanda II.⁴¹

Pada tanggal 29 Juni 1949, Yogyakarta kembali ke pangkuan RI, atau dikenal dengan Peristiwa "Yogya Kembali". Pemimpin negara kembali dari pengasingan, pasukan Belanda ditarik keluar dari Kota Yogyakarta. Kondisi keamanan berangsur-angsur pulih. Hal itu memberikan kesempatan bagi para seniman drama untuk dapat berkarya kembali. Sebagian besar lakon yang dipentaskan berkisar masalah pendudukan Belanda yang telah berlalu. Lakon-lakon tersebut antara lain: "*Kisah Pendudukan Yogya*" hasil gubahan Dr. Hujung, "*Konvoi Penghabisan*" gubahan Sri Murtono, "*Jalan Kembali*" gubahan Joko

³⁹ Ibid, hlm. 117.

⁴⁰ Ibid, hlm. 117.

⁴¹ Ibid, hlm. 62.

Lelono dan dipentaskan oleh Front Seniman. Juga *“Bunga Rumah Makan”* gubahan M. Sontoni, dan *“Diambang Pintu”* gubahan Sri Murtono.⁴²

b. Kethoprak dan Wayang

Kethoprak merupakan salah satu seni drama yang sangat diminati oleh masyarakat, sehingga dalam pementasannya akan selalu dapat mengumpulkan penonton lebih banyak. Pada masa penjajahan memang ada larangan untuk mementaskan cerita-cerita yang dapat meresahkan masyarakat karena isi ceritanya yang sangat provokatif. Setelah Indonesia merdeka, maka ada kebebasan mengembangkan cerita. Oleh karena itu, pada masa perjuangan dalam dialog-dialog pementasannya, kethoprak sering menyisipkan pesan-pesan perjuangan. Cerita yang ditampilkannyapun penuh makna dan nilai-nilai perjuangan yang dapat diapresiasi oleh para pejuang waktu itu. Lakon yang terkenal dan cukup populer waktu itu adalah *“Benteng Mataram”* yang memberikan inspirasi bagi para pejuang untuk selalu berjuang hingga titik darah penghabisan.⁴³

Sama halnya dengan pementasan kethoprak, dalam pementasan wayang kulit lakon yang dipentaskan pada masa revolusi dipengaruhi oleh jiwa jamannya. Lakon-lakon yang sering ditampilkan pada masa itu adalah lakon-lakon yang penuh nilai perjuangan. Yang populer pada waktu itu ialah *“Lahirnya Gatotkaca”*. Disamping itu juga muncul cerita-cerita carangan atau garapan yang dikaitkan dengan revolusi bangsa Indonesia. Cerita-cerita tersebut adalah *“Pradja Binangun”* berintikan perjuangan bangsa Indonesia dalam menghadapi bangsa Belanda. Juga cerita *“Guntur Wasesa”* yang dilaksanakan oleh Djapendi Yogyakarta. Satu lagi cerita yang menarik, yaitu yang diciptakan oleh Ki Hadi Guno (Dalang Kimin). Lakon yang diangkat adalah *“Pengusiran Van Mook”* yang waktu itu digambarkan pada tokoh Rahwana.⁴⁴

c. Dagelan

Pada masa pendudukan Jepang, Dagelan Mataram Barisan Kuping Hitam masih tetap mengadakan siaran, hanya saja ada sisipan propaganda Jepang.

⁴² Ibid, hlm. 118.

⁴³ Ibid, hlm. 118.

⁴⁴ Ibid, hlm. 119.

Siaran mereka terus berlangsung hingga pada permulaan kemerdekaan melalui RRI. Dalam perkembangannya, anggota Dagelan Mataram Barisan Keping Hitam ini menjadi anggota unit Kesenian Jawa RRI Studio Nusantara II Yogyakarta, dan namanya cukup disingkat menjadi Dagelan Mataram RRI Studio Yogyakarta.⁴⁵

Disamping Dagelan Mataram, pada masa perjuangan revolusi fisik dari proklamasi kemerdekaan sampai pada akhir tahun 1949 kethoprak ikut aktif membantu perjuangan bersenjata dengan menyelenggarakan pertunjukan di daerah pedalaman yang dijadikan basis gerilya rakyat melawan pendudukan tentara Belanda. Cerita-cerita yang dipentaskan adalah cerita-cerita yang didalamnya terselip tema-tema perjuangan. Sedangkan inti dari cerita itu adalah melawan kaum penjajah. Cerita itu antara lain Banteng Mataram, Damar Wulan, dan Umarmaya-Umarmadi. Pentasannya itu diharapkan dapat membangun semangat juang rakyat dalam menghadapi penjajah.⁴⁶

Tahun 1947 atas prakarsa Mas Bei Joyoyono (Sindusastrowiyono) dikumpulkanlah beberapa pendagel dan dibentuklah Dagelan Mataram Cabe Lempuyang. Tujuannya untuk menghibur para pejuang sekaligus memberi penerangan dan membangkitkan semangat juang dalam mempertahankan kemerdekaan. Sementara itu, Jawatan penerangan RI juga memiliki unit penerangan yang bersifat humor dengan memakai mobil unit berpengeras suara yang bergerak dari tempat satu ke tempat yang lain. Unit ini dinamakan RASOGEL singkatan dari Radio Sonder Gelombang. Dalam perkembangannya, Dagelan Mataram Cabe Lempuyang dimanfaatkan oleh Jawatan Penerangan untuk memperkuat unit RASOGEL. Tahun 1948, RASOGEL berkembang dari hanya obrolan-obrolan biasa menjadi bentuk permainan. Pertunjukan dilakukan di atas mobil unit dengan iringan gamelan dari PH yang listriknya dari diesel.⁴⁷

Kantor penerangan kabupaten juga mempunyai unit dagelan. Unit dagelan Jawatan Penerangan Kabupaten Bantul bernama "Geplak Bantul", Jawatan penerangan Kabupaten Sleman unit dagelannya bernama Dagelan Rombongan Penerangan (DROPEN), dan Jawatan Penerangan Kabupaten

⁴⁵ Suhatno, "Dagelan Mataram Dalam Lintasan Sejarah", dalam *Laporan Penelitian Jarahnitra* Nomor : 003/P/1995, 1995, hlm. 10.

⁴⁶ Tashadi, dkk, Op. Cit, hlm. 62.

⁴⁷ Suhatno, Op. Cit, hlm. 11-12.

Gunung Kidul dengan rombongan dagelannya “Dagelan Agawe Marineng Rakyat (DAMAR). Grup dagelan tersebut dibentuk untuk menghibur para pejuang, sekaligus memberi penerangan dan membangkitkan semangat juang dalam mempertahankan kemerdekaan. Disamping itu, dagelan juga memiliki tugas kontra spionase. Disamping membuat orang tertawa, didalam dagelan juga diselipkan dialog-dialog perjuangan.⁴⁸

Kiprah dagelan dalam ikut mempertahankan proklamasi kemerdekaan adalah pada saat BPKKP Yogyakarta merekrut dagelan untuk pengumpulan dana perjuangan, yaitu dengan mengadakan pementasan di berbagai tempat seperti di Gedung Soboharsono, Alun-alun utara, dan lainnya. Dari kegiatan itu dapat terkumpul dana untuk memberikan pertolongan pada korban perang.⁴⁹

D. Seniman musik

Membicarakan seniman musik kaitannya dengan perjuangan dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Indonesia, tidak lepas dari kehadiran seorang komponis terkenal Indonesia, yaitu Ismail Marzuki yang dilahirkan di Kampung Kwitang Jakarta pada tanggal 11 Mei 1914. Pada masa menjelang pendudukan Jepang (1932-1942), dia telah menghasilkan kurang lebih 240 lagu ciptaannya antara lain “*Ole Lee Di Kota Raja*”, “*Siapakah Namanya*”, “*Kunang-Kunang*”, “*Kembang Rampai Dari Bali*”, dan “*Sampul Surat*”. Kemudian pada masa pendudukan Jepang (1942-1945), dia banyak menciptakan lagu-lagu yang bernafaskan perjuangan, antara lain berjudul “*Rayuan Pulau Kelapa*”, “*Karangan Bunga Dari Selatan*”, “*Melati Di Tapal Batas*”, “*Gugur Bunga*”, “*Halo-Halo Bandung*”, “*Selendang Sutera*”, dan “*Sepasang Mata Bola*”. Ketika Indonesia telah merdeka, naluri penggubahnya terus mengalir, sehingga pada masa itu kembali karya-karyanya muncul dalam khasanah lagu-lagu perjuangan, antara lain berjudul “*Sapu Tangan Dari Bandung Selatan*”, “*Bandung Selatan Diwaktu Malam*”, dan “*Pahlawan Merdeka*”.⁵⁰ Dari tema lagu-lagu yang ditulis oleh Ismail Marzuki sangat jelas terlihat betapa jiwa pejuang dan nasionalisme seorang Ismail Marzuki sangat besar.

⁴⁸ Tashadi, dkk, Op. Cit, hlm. 120.

⁴⁹ Ibid, hlm. 120.

⁵⁰ Hardani, “Ismail Marzuki Komponis Lagu-lagu Perjuangan”, dalam *Humaniora Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. VII No 3, September-Desember 2006.

Keberadaan lagu melampaui ruang dan waktu. Lagu berhasil menyentuh hati nurani bagi siapa saja yang mendengarnya karena kekuatan liriknya yang mengena pada kondisi yang tepat. Lagu "*Jembatan Merah*" yang diciptakan oleh Gesang pada masa pendudukan Jepang menjadi terkenal dalam Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Lagu "*Jembatan Merah*" ternyata sesuai dengan suasana, sehingga pada batas tertentu lagu ini menjadi salah satu penguat simbol dari sejarah bangsa Indonesia.⁵¹

Pada tahun 1943, dalam rangka propaganda Asia Timur Raya pemerintah Jepang merekrut para seniman Indonesia untuk diseleksi mengikuti pendidikan musik dibawah instruktur komponis Jepang Nobuo Lida. Tugasnya adalah melatih dan mengindoktrinasi mereka untuk menjadi guru kesenian yang bertugas menyosialisasikan lagu-lagu propaganda dengan pendidikan semangat Jepang (*Nippon Seishins*). Beberapa seniman Indonesia yang mendapatkan pendidikan tersebut antara lain Cornel Simanjuntak, Kusbini, Bintang Sudibyo, dan Ismail Marzuki. Mereka bekerjasama dengan Jepang dan menjadi kolaborator di Kantor Pusat Kebudayaan (*Keimin Bunka Sidhosho*) dan Radio *Hosyo Kanri Kyoku* di Jakarta. Waktu itu lagu-lagu yang dipancarkan antara lain "*Hancurkan Musuh Kita*", "*Menanam Kapas*", "*Bikin Kapal*", "*Bekerja*", "*Menabung*", "*Bersatu*", "*Buta Huruf*", "*Fajar*", "*Kereta Apiku*", "*Sayang*", "*Asia Sudah Bangun*", "*Bagimu Negeri*", "*Maju Putra Putri Indonesia*", "*Menanam Jagung*", dan lain-lain. Lagu-lagu tersebut dipancarkan untuk mengindoktrinasi rakyat dalam melawan tentara Amerika, dengan tanpa menyebut siapa pengarangnya.⁵²

Pada masa awal proklamasi banyak bermunculan lagu-lagu yang menggugah semangat juang para pembela bangsa. Ketika ibukota RI pindah dari Jakarta ke Yogyakarta, banyak seniman khususnya pencipta lagu yang juga turut hijrah ke kota tersebut. Oleh karena itu, dalam rangka membakar semangat juang muncullah lagu-lagu seperti "*Merah Putih*" ciptaan Ibu Sud, "*Satu Nusa Satu Bangsa*" ciptaan L. Manik, "*Halo-Halo Bandung*" ciptaan Ismail Marzuki.⁵³ Meski lagu tersebut tidak diciptakan di Yogyakarta, namun gemanya hampir memenuhi bumi Yogyakarta,

⁵¹ Tashadi, dkk, Op. Cit, hlm. 121.

⁵² Wisnu Mintargo, "Lagu Propaganda Dalam Revolusi Indonesia 1945-1949", dalam *Humaniora* vol. XV No 1/2003, hlm. 109.

⁵³ Tashadi, dkk, Op. Cit, hlm. 121.

karena lagu tersebut memiliki kekuatan untuk membangkitkan semangat juang kaum gerilyawan yang sedang berjuang di Yogyakarta.

Salah satu lagu yang diciptakan oleh C. Simanjuntak ketika tahun 1945 mengungsi ke Yogyakarta dan tinggal bersama Usmar Ismail di Jalan Sumbing Kotabaru, Yogyakarta adalah lagu yang berjudul "*Indonesia Tetap Merdeka*". Lagu tersebut begitu populer pada masa perjuangan revolusi fisik. Lagu "*Sepasang Mata Bola*" diciptakan oleh Ismail Marzuki. Lagu itu diciptakan ketika dia terinspirasi oleh keadaan pada waktu naik kereta api akan menghadiri acara hari radio di Surabaya tahun 1946.⁵⁴

Sejak Indonesia merdeka dan bergulir revolusi di Indonesia, lenyap pulalah lagu-lagu propaganda Jepang yang berbahasa Jepang. Untuk menanamkan semangat juang bagi bangsa yang baru saja merdeka, para guru harus berjuang dengan caranya sendiri. Lagu-lagu hasil kolaborasi dengan pemerintah Jepang merupakan jawabannya. Dengan pemaknaan kembali dari lagu-lagu tersebut, maka terciptalah lagu-lagu penggugah semangat juang pemuda dalam membela kemerdekaan yang telah diraih melalui Proklamasi 17 Agustus 1945. Pada masa itu, lagu sebagai propaganda mengalami pergesaran, yaitu sebagai alat untuk penerangan. Waktu itu komponen lagu-lagu yang dulu pernah diciptakan untuk mendukung pemerintah Jepang dapat digunakan sebagai alat pembangun semangat rakyat untuk berjuang.⁵⁵

Ketika terjadi Agresi Militer Belanda II banyak yang mengungsi, demikian pula para seniman musik semakin intens melibatkan diri dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Yogyakarta. Pada masa itu, lagu yang berkembang luas di Yogyakarta adalah lagu langgam Jawa. Lagu jenis ini adalah lagu hasil kreativitas seniman Jawa yang dasarnya dari lagu keroncong. Menurut Anjar Any, lagu langgam Jawa ini pertama kali muncul pada saat Agresi Militer Belanda I dan II dan langsung populer. Namun, seperti sifat para pujangga Jawa jaman dulu, para penciptanya tidak sepopuler lagunya. Mereka cukup puas jika hasil karyanya dapat dinikmati oleh masyarakat. Salah satu lagu langgam Jawa yang populer pada masa revolusi adalah yang berjudul "*Putri Gunung*".⁵⁶

⁵⁴ Ibid, hlm. 123-125.

⁵⁵ Wisnu Mintargo, Op. Cit, hlm. 111.

⁵⁶ Tashadi, dkk, Op. Cit, hlm. 125.

Selain lagu-lagu jenis langgam Jawa, dalam masa revolusi kemerdekaan di Yogyakarta juga muncul gending-gending Jawa yang bernuansa semangat perjuangan. Gending tersebut adalah "*Teguh Jiwa*" hasil karya Larasumbaga yang kemudian dipopulerkan melalui RRI Yogyakarta.⁵⁷

⁵⁷ Ibid, hlm. 126.

BAB V

PENUTUP

Kemerdekaan bangsa Indonesia yang telah dicanangkan melalui Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 oleh Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta merupakan tonggak sejarah yang menandai adanya perubahan status bangsa Indonesia dari sebuah negara terjajah menjadi negara yang merdeka dan berdaulat. Namun demikian, untuk mendapatkan pengakuan atas kedaulatan tersebut tidak serta merta datang dengan sendirinya. Perjuangan panjang dan melelahkan harus dilakukan dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat dari berbagai komponen. Mereka bahu-membahu berjuang menurut kemampuan yang dimilikinya. Dengan dasar bahwa kemerdekaan adalah hak segala bangsa, maka perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih dengan pengorbanan yang tidak sedikit tersebut harus dilakukan. Salah satu komponen masyarakat yang juga terlibat dalam usaha-usaha bela negara mempertahankan kemerdekaan 17 Agustus 1945 adalah seniman.

Keberadaan seniman Indonesia yang sebenarnya telah muncul pada masa penjajahan Belanda berkembang sesuai dengan jiwa jamannya. Tidak jarang, politik turut menentukan dan menjadi regulasi bayangan sehingga daya cipta dan kreativitas seniman pada masa itu terpasung. Perubahan politik akibat perkembangan dunia juga turut menentukan perkembangan seni di Indonesia. Terjadinya perubahan politik di Indonesia dari masa penjajahan Belanda, masa penjajahan Jepang, dan masa kemerdekaan juga memberikan andil pada perkembangan seni di Indonesia. Meski dalam tampilan yang sama, namun esensi dan misi yang dibawakan selalu mengalami perubahan. Fenomena tersebut sangat mencolok ketika Indonesia sudah memasuki masa kemerdekaan. Pada waktu itu, kekuatan Belanda melalui NICA hendak menjajah kembali Indonesia. Seni sebagai kekuatan propaganda sangat kentara pada saat itu. Pada masa itu pula terjadi pergeseran fungsi yang cukup signifikan. Nilai-nilai propaganda melalui seni yang telah diciptakan oleh pemerintah Jepang dimaknai kembali oleh bangsa Indonesia untuk menggugah semangat nasionalisme Indonesia untuk melawan penjajah Belanda.

Dalam rangka perjuangan mempertahankan kemerdekaan, keterlibatan para seniman mulai dari seni rupa (lukis, poster, dan coretan-coretan), seni drama

(sandiwara, kethoprak, wayang, dan dagelan), serta seni suara sangat besar. Dari karya-karya mereka cukup mempengaruhi psikologis rakyat Indonesia, sehingga mampu memberikan rangsangan untuk dapat terlibat lebih jauh dalam perjuangan. Himbuan, ajakan, dan penggugah semangat dari karya-karya seni mereka mampu memotivasi, masyarakat rela menyumbangkan apa yang bisa mereka sumbangkan demi tercapainya tujuan perjuangan.

Melalui keterlibatan para seniman dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan inilah, mereka telah menghasilkan karya monumental berupa karya seni lukis, sastra, naskah drama, lagu yang legendaris dan bernilai seni cukup tinggi. Dari mereka pula masyarakat dan para pemudanya merasa tergugah semangat bela negaranya. Hal ini sangat penting mengingat modal dasar perjuangan adalah adanya dukungan dari rakyat. Melalui dukungan dari rakyat yang muncul secara tulus dan *legowo* ini, para pejuang gerilyawan dapat melaksanakan tugas sucinya dengan baik dan lancar. Disamping melalui karya-karyanya, tidak sedikit seniman yang juga melibatkan diri langsung dalam kancah pertempuran. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Sudjojono dan Djaduk Djojokusumo yang turut serta bergabung dalam kesatuan perjuangan.

Disamping hasil karya para seniman yang terlibat dalam perjuangan tersebut merupakan hasil karya seni yang bernilai sangat tinggi, karya-karya mereka juga dapat dipakai sebagai benda budaya bernilai sejarah. Karya-karya mereka lahir sebagai dampak proses sejarah yang berlangsung. Karya mereka dapat dipandang sebagai produk dari jiwa zaman. Hasil interpretasi dari karya-karya mereka dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya sejarah.

Jika dicermati apa yang dilakukan oleh para seniman pada masa revolusi, dapat dianalogikan dengan keadaan sekarang. Para seniman pada masa revolusi merupakan salah satu komunitas yang berkembang pada kala itu. Dan masa revolusi adalah tren atau zaman yang sedang berlangsung pada masa ini. Apa yang dilakukan oleh para seniman merupakan tanggapan atau jawaban atas sapaan zaman pada masa itu. Hal ini dapat dijadikan model dalam pengembangan generasi muda pada masa kini yang juga terdiri dari berbagai komunitas, salah satunya adalah seniman atau mereka yang tertarik atau menaruh perhatian pada bidang seni. Dengan menganalogikan kondisi sekarang dengan kondisi pada masa lampau tersebut, akan muncul pertanyaan yang tidak perlu dijawab, namun perlu ada pembuktian, yaitu apa keterlibatan seniman atau generasi

muda dalam perjuangan menjawab sapaan jaman mengisi kemerdekaan saat ini. Dalam hal ini yang diperlukan adalah interpretasi. Bagaimana generasi muda sekarang menginterpretasikan eksistensinya, dan bagaimana generasi muda menginterpretasikan sapaan jaman sesuai kondisi pada masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeng, dkk. 2001. *Partisipasi Seniman Dalam Perjuangan Kemerdekaan Jawa Barat*. dalam Jurnal Penelitian BKSNT Bandung Edisi 24, Oktober 2001, hal 52-150.
- Anonim. Sajembara Gambar "Seorang Pemoeda Mendapat Hadiah Pertama". *Asia Raya*, Senin 14 Desember 1942 No. 198 Th ke I Halaman 2.
- Anonim. "Poster-poster". *Asia Raya*. Rabu 9 Desember 1942 No. 194 Th ke I. Halaman 3.
- Depdikbud. 1979-1980. *Risalah Sejarah dan Budaya Seri Biografi Tokoh Cendekiawan dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Balai Penelitian Sejarah dan Kebudayaan
- Fontein, Jan. 1972. *Kesenian Indonesia Purba Zaman-Zaman Djawa Tengah dan Djawa Timur*, Jakarta: Franklin Book Programs.Inc.Djakarta.
- Hardani. 2006. *Ismail Marzuki Komponis Lagu-lagu Perjuangan*, dalam Humaniora Jurnal Pangetahuan dan Pemikiran Seni, Vol VII No 3, September-Desember 2006.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: arti.line.
- Kusnadi, dkk. 1976/1977. *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mataram, Soebrata Arya. 1942. "Seni Oentoek Seni". *Asia Raya*, Senin 23 November 1942, Nomor 181, Tahun I, Halaman 3.
- Mintargo, Wisnu. 2003. *Lagu Propaganda Dalam Revolusi Indonesia 1945-1949*, dalam Humaniora vol XV No 1/2003, hal 105-114.
- Nayono. 1996. *Peranan Seniman Dalam Perjuangan Bangsa Indonesia*, dalam Informasi Ceramah/Diskusi Museum Selintas Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia, Museum Benteng Yogyakarta, 1996, hal: 30-36
- Notosusanto, Nugroho. 1992, *Sejarah Nasional Indonesia I: Jaman Prasejarah di Indonesia*, Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Poesponegoro, M.D. dan Notosoesanto, N. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ricklefs. M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Moderan 1200 – 2004*. Jakarta: P.T. Serambi Ilmu Semesta
- Ricklefs. M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

Saru, I Made. 1983. "Konsepsi Ilmu Budaya Dasar dalam Seni Rupa" dalam M Habib Mustopo. *Manusia dan Budaya Kumpulan Essay Ilmu Budaya Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional.

Simatupang, Lono Lastoro. 2006. *Jagad Seni: Refleksi Kemanusiaan*. Makalah disampaikan dalam Workshop Tradisi Lisan, Seni Tradisi Lisan Sebagai Wahana Komunikasi yang Sangat Efektif di Tengah Masyarakat yang Sedang Berubah, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisioanl Yogyakarta.

Soedarso. SP. 2006. *Trilogi Seni, Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: B.P. ISI Yogyakarta

Soeratno, Siti Chamamah, et.al. 2009. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Seni dan Budaya Suatu Warisan Intelektual yang Terlupakan*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

Suhatno. 1995. *Dagelan Mataram Dalam Lintasan Sejarah*, dalam Laporan Penelitian Jarahnitra Nomor: 003/P/1995 hal: 1 – 32

Suhatno. 2006. *DR. H. Affandi Karya Dan Pengabdiannya*. Jakarta: Depdikbud

Tashadi, dkk. 1996. *Partisipasi Seniman Dalam Perjuangan Kemerdekaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: CV. Defit Primakarya

Tim Lembaga Research Kebudayaan Nasional (LRKN)-LIPI. 1997. *Kapita Selekta Manifestasi Budaya Indonesia*. Bandung: Penerbit Alurni.

Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia jilid VI edisi pemutakhiran*, Jakarta: PT Balai Pustaka.

Wright, dkk. 1999. *Revolusi dan Evolusi Sudjana Kerton*. Bandung: Sanggar Luhur

SUMBER INTERNET

http://id.wikipedia.org/wiki/Hari_Kemenangan_atas_Jepang

http://id.wikipedia.org/wiki/Jawa_Hokokai

<http://id.wikipedia.org/wiki/Seniman>.

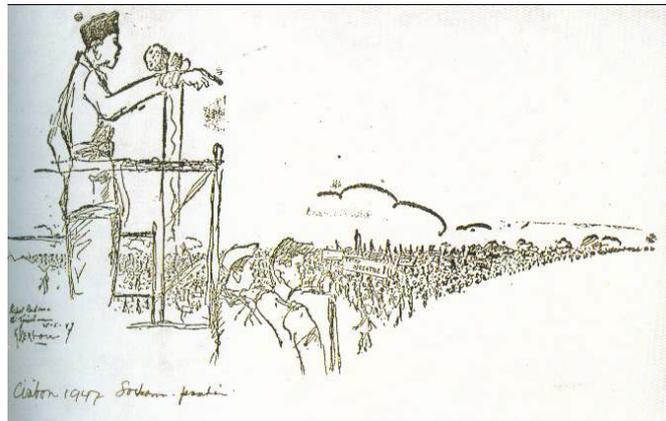
<http://downloads.ziddu.com/downloadfile/3758696/PaduanSuaraBagimuNegeri.phtml>

<http://tentangdesaingrafis.blogspot.com/2011/03/tentang-poster.html>

LAMPIRAN



**Diorama di Museum Benteng Vredenburg
yang menggambarkan gerakan seniman di masa revolusi**

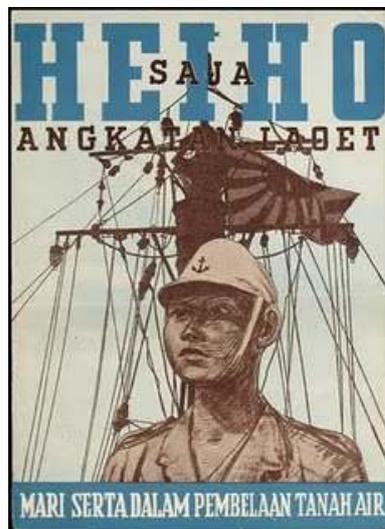


Repro dari: Wright, dkk. 1999. *Revolusi dan Evolusi Sudjana Kerton*. Bandung : Sanggar Luhur.



Propaganda Indonesia

Sumber: <http://tentangdesaingrafis.blogspot.com/2011/03/tentang-poster.html>



Salah satu propaganda jepang.

Sumber : <http://tentangdesaingrafis.blogspot.com/2011/03/tentang-poster.html>

Bagimu Negeri

1=Bes. 4/4

Grave

Kusbini

5	1̣ . 6̣	5	3 / 5 . 5	1̣ . 2̣	3̣ . /	4̣	5̣ . 5̣	3̣
5	1̣ . 6̣	5	3 / 5 . 5	5̣ . 5̣	5̣ . /	5̣	5̣ . 5̣	5̣
5	1̣ . 6̣	5	3 / 5 . 4	3̣ . 2̣	1̣ . /	2̣	7̣ . 7̣	1̣ 2̣
Pa - da - mu		Ne - gri ka - mi		ber - jan - ji ,		Pa - da - mu		Ne -
i /	ị . ị	2̣ . 3̣	2̣ . /	5̣	ị . 6̣	5	3 / 5 . 5	
5 /	6̣ . 6̣	6̣ . 6̣	7̣ . /	3̣	5̣ . 4̣	3	3 / 5 . 5	
3 /	4̣ . 3̣	2̣ . 1̣	5̣ . /	1̣	3̣ . 4̣	1	1 / 5 . 4	
gri ka - mi		ber - bak - ti ,		Pa - da - mu		Ne - gri ka - mi		
1̣ . 2̣	3̣ . /	4̣	5̣ . 5̣	3̣	i /	2̣ 3̣ 4̣	3̣	2̣ / ị . //
6̣ . 6̣	5̣ . /	6̣	5̣ . 5̣	5̣	5 /	6̣ 6̣ 6̣	5	4 / 3 . //
3̣ . 4̣	3̣ . /	2̣ 1̣	7̣ . 7̣	1̣ 2̣	3 /	4̣ 4̣ 4̣	5	5 / 1 . //
mengab - di ,		Ba - gi - mu		Ne - gri Ji - wa ra - ga		ka - mi.		

Salah satu lirik lagu perjuangan ciptaan Kusbini

Sumber:

<http://downloads.ziddu.com/downloadfile/3758696/PaduanSuaraBagimuNegeri.pghtml>